

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PANTANGAN DI DANAU LAUT
TAWAR
(Studi Kasus di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

INDAH NURJANNAH

NIM. 140302013

Prodi Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USSHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M / 1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Indah NurJanah
NIM : 140302013
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Juli 2018

Yang menyatakan



Indah NurJanah
NIM. 140302013

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

INDAH NURJANAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama
NIM: 140302013

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001


Hardiansyah, M.Hum
NIP. 197910182009011009

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Padahari/ Tanggal :Rabu, 09 Februari 2018 M
Rabu, 27 Dzul Hijjah 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,

Hardiansyah, M.Hum
NIP.197910182009011009

Penguji I,

Aulia Kamal, S.Th. I.Ma.
NIDN.2017089005

Penguji II,

Mawardi, S.Th.I.
NIP.197808142007101001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas limpahan sejuta nikmat dan rahmat-Nya yang tiada henti terus mengiringi setiap jejak langkah setiap makhluk-Nya yang ada di bumi ini, tidak ada satupun yang luput dari pengawasan dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam penulis kirimkan ke pangkuan baginda Rasulullah saw yang telah membawa umatnya ke jalan yang terang benderang dengan cahaya ilmu.

Berkat rahmat Allah swt jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PANTANGAN DI DANAU LAUT TAWAR (Studi Kasus di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah)** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Program Studi Agama-Agama.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih kepada almarhum Ayahanda dan Ibunda yang telah memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini, menasehati, memberikan arahan dan masukan-masukan yang baik serta tiada lelah berdoa.

Pada kesempatan ini juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Zainuddin M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Zuherni, M.Ag selaku pembimbing II yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak Dr. Fauzi S.Ag, Lc., M.A selaku Pembimbing Akademik dari awal hingga akhir perkuliahan serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir perkuliahan.

Kemudian, penulis ucapkan rasa terima kasih juga kepada karyawan ruang baca Ushuluddin dan Filsafat, perpustakaan Induk, dan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, serta pustaka Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, yang telah banyak memberi kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan skripsi.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013 yang telah memberi saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada Hilal Refiana, Siti Latipah, Ayu Farhati, Hayatun Nufus, Ida Farida, Retno Dumilah, Nurul Fitri, Isra Wahyuni, Nina Rahmi, Mauliana, Muzzalifah, Syarifah Salsabila, kak Uliya Azmina, Dian Jumaida, Mila Nurhaliza, serta teman seangkatan 2013 lainnya, Bidadari Surga Kos dan teman-teman lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan mereka.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

Banda Aceh, 26 Desember 2017
Penulis,

Irhamna Dewi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	17
A. Letak Geografis Kecamatan Bintang Aceh Tengah.....	17
B. Pendidikan dan Perekonomian.....	22
C. Adat Istiadat dan Kondisi Sosial dan Budaya	25
D. Kondisi Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Bintang	27
E. Kondisi Pendidikan Desa Merodot di Kecamatan Bintang....	27

BAB III HASIL PENELITIAN	29
A. Arti dan Makna	29
1. Mitos	29
2. Pantangan	32
B. Perbedaan Pantangan, Larangan, dan Dogma.....	36
C. Dasar dan Tujuan Pantangan.....	40
D. Macam-Macam Pantangan.....	46
E. Persepsi Masyarakat Bintang	53
1. Macam-macam Pantangan di Danau Laut Tawar	53
2. Manfaat/Kegunaan Pantangan Bagi Masyarakat Bintang	58
F. Budaya pantangan di Bintang	60
G. Upaya-upaya pelestarian Pantangan	61
1. Pantangan sebagai pendidikan Masyarakat.....	61
2. Hukuman bagi pelanggaran pantangan	62
H. Analisis Penulis.....	63
BAB IV PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
SURAT PERNYATAAN PENELITIAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PANTANGAN DI DANAU LAUT TAWAR

(Studi Kasus di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah)

Nama : Indah NurJanah
NIM : 140302013
Tebal Skripsi : 70 halaman
Pembimbing I : Dr.Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Hardiansyah, M.Hum

ABSTRAK

Pantangan adalah salah satu perbuatan terlarang yang ada di Danau Laut Tawar, pantangan ini telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Bintang Kabupaten Aceh Tengah hingga saat ini. Selanjutnya pantangan ini telah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Meskipun zaman telah berubah disebabkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, namun Masyarakat Bintang masih meyakini adanya pantangan tersebut. Selanjutnya, penulis mencoba meneliti dan memberikan jawaban tentang persepsi masyarakat mengenai pantangan yang ada di Kecamatan Bintang dan di Danau Laut Tawar berdasarkan rumusan masalah yaitu : Bagaimana pengaruh pantangan terhadap masyarakat. Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar. Kemudian, penelitian menggunakan metode heuristika yaitu suatu metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah dan penelitian tentang pantangan ini penulis menggunakan penelitian lapangan atau *field reseach*, dengan pendekatan kualitatif dimana dalam pendekatan ini peneliti untuk menggunakan data menggunakan tiga teknik yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa praktek pantangan yang dilaksanakan Masyarakat Bintang yang ada di Danau Laut Tawar terdapat tiga pendapat yang berbeda, di antaranya: Pertama, masyarakat yang tidak mempercayai adanya unsur animisme dalam pantangan di Danau Laut Tawar. Kedua, masyarakat yang mempercayai adanya hubungan pantangan dengan hal-hal yang gaib yang ada di Danau Laut Tawar. Ketiga, masyarakat yang mempercayai bahwa pantangan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan pantangan di Danau Laut Tawar ada masyarakat yang mengakui namun ada juga masyarakat yang menganggap bahwa pantangan tersebut tidakmasuk logika dan mengenai hukuman bagi pelanggar pantangan hanya Allah lah yang dapat memberikan hukumannya bukan alam. begitu juga sebaliknya, masyarakat yang mengakui adanya pantangan yang ada di Danau Laut Tawar itu bukanlah menjadi suatu masalah bila tidak bertentangan dengan Islam. Namun bagi masyarakat yang mempercayai bahwa pantangan ini ada hubungannya dengan kekuatan yang berasal dari makhluk gaib atau penjaga Danau Laut Tawar seperti *lembide, putri ijo*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Danau Laut Tawar terletak dekat Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh, dengan ketinggian 1205 m di atas permukaan laut dengan luas 46,5 km². Danau ini tampaknya bukan Danau kawah, walaupun letaknya berdekatan dengan ‘Burni Telong’, gunung api yang masih aktif terletak di sebelah Utara, dan gunung Geuredong yang disebut ‘Bur kul’ oleh orang gayo.¹

Danau Laut Tawar bukan hanya berfungsi sebagai tempat pariwisata namun juga sebagai lalu lintas antar kampung yang ada disekelilingnya. Selain menggunakan jalur darat masyarakat juga menggunakan lintas air dengan sarana *perau* (perahu),² kemudian Danau Laut Tawar ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk prasarana menangkap ikan atau disebut dengan nelayan. Sepanjang tahun jika telah tiba musimnya Masyarakat Gayo menangkap ikan besar, misalnya “*gule mu*”^t (ikan lele), “*gule bado*” (ikan gabus), kepras dan ikan lainnya. Selanjutnya, Danau Laut Tawar juga terkenal dengan ikan “*depik*” yaitu ikan yang istimewa di danau ini, ukurannya sedikit lebih besar dari ikan teri.³

Danau Laut Tawar yang dikenal dengan sebutan *Lot Tawar* oleh Masyarakat Gayo ini mempunyai keindahan dan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, namun dibalik keindahannya danau ini menyimpan

¹ Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke-20*, diterjemahkan oleh Hatta Hasan Aman Asnah, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 3.

² Agung Suryo Setyantoro, *Nelayan Depik Dataran Tinggi Gayo*, cet-1, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2012), 30.

³ Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaan...3*.

berpuluh legenda, mitos, pantangan dan cerita lainnya yang dipercayai oleh masyarakat.

Alkisah dulu di Takengon pernah ada sebuah kerajaan, tidak diketahui secara jelas apa nama kerajaannya tapi yg pasti dikerajaan itu ada seorang putri yg bernama Putri Pukes. Putri Pukes mencintai seorang pria dari kerajaan lain tapi hubungan mereka tidak disetujui oleh orang tua Putri Pukes. Tapi sang putri tetap teguh dengan keinginannya sehingga akhirnya terjadilah pernikahan. Saat Putri Pukes akan pergi menuju kerajaan suaminya, orang tua yang dari awal hubungan mereka tidak setuju berpesa "Jika kau sudah pergi meninggalkan kerajaan ini janganlah sekalipun engkau palingkan wajahmu ke belakang".

Sang putri yang saat itu bimbang antara sayang dengan orang tuanya serta cinta pada suaminya ternyata tidak dapat menahan kesedihan akibat kehilangan itu. Serta merta saat perjalanan yang dikawal oleh beberapa prajurit itu sang putri tidak sadar memalingkan wajah ke belakang, tiba-tiba bersamaan dengan itu datanglah petir yang diiringi dengan hujan lebat. Parapengawal menganjurkan kepada putri untuk berteduh di sebuah gua yang tidak jauh dari tempat mereka.

Setelah berteduh dan mereka akan melanjutkan perjalanan, para pengawalpun memanggil putri yang berdiri disudut sendirian. Tapi dipanggil berkali-kali sang putri tidak menyahut, ternyata setelah didatangi badan sang putri sudah mengeras seperti batu. Sampai sekarang patung membatu sang putri sudah membesar dibagian bawahnya, tapi masih jelas bentuk sanggul dan perawakan yang mungil dari sang putri. Bagian bawah badannya yang besar katanya diakibatkan air matanya yang sampai skrg kadang-kadang masih jatuh. Kata sang

penjaga jika orang yang mengunjungi dan mengetahui kisah putri trus merasa sedih patung sang putri bisa saja tiba-tiba ikut mengeluarkan air matanya. Disana juga ada lubang tempat suami sang putri lari, yang katanya sampai sekarang arwahnyanya masih sering menjaga sang putri, begitulah kata sang penjaga. Akibat hujan deras tadi terjadilah Danau Laut Tawar yang sampai sekarang banyak dikunjungi oleh orang.⁴

Legenda Puteri Pukes, Pemandangan di seputar danau sangat eksotik dan menarik. Banyak cerita legenda yang mengelilingi keindahan danau ini, seperti legenda beberapa goa. Yang cukup terkenal adalah Legenda Goa Puteri Pukes. Cerita kehadiran goa yang berada di pinggir danau ini cukup menggelitik. Konon, saat tuah orang tua masih menjadi kenyataan, hiduplah seorang putri bernama Pukes. Puteri Pukes kemudian dipinang oleh seorang pangeran dari seberang Danau Laut Tawar. Sesuai adat, jika seorang perempuan sudah dipinang dan diperistri, maka ia harus ikut dan tinggal dalam lingkungan keluarga besar suaminya.

Setelah dipinang, Puteri Pukes pun harus meninggalkan kedua orangtua, saudara dan kampung halamannya menuju kampung halaman sang suami. Sebelum sang putri berangkat, terlebih dahulu ia diberi petuah oleh orangtuanya. Satu pesan yang harus ia ingat dan patuhi adalah, agar sang anak tidak menoleh ke belakang melihat orangtua, saudara ataupun kampung halamannya. Ia harus meneguhkan keyakinan untuk ikut bersama keluarga sang suami.

⁴ Hendy Hy, "Sejarah Danau Laut Tawar", Blogger (31/10/2012) : <http://hendy-bandaaceh.blogspot.co.id.html>. (diakses (17/09/2017).

Meski sedih dengan pesan tersebut, namun sang puteri tetap harus mematuhi. Saat perjalanan melintas danau menuju negeri sang suami, tiba-tiba sang puteri merasakan rindu yang tak terperi kepada orangtua dan kampung halamannya. Tanpa disengaja, ia pun menoleh ke belakang untuk sekadar melihat. Tuah orang tua pun terjadi. Dalam sekejap, cuaca yang cerah berubah menjadi gelap, dan petir di angkasa sambung menyambung. Badai pun datang. Tiba-tiba, sang puteri berubah wujud menjadi batu. Kini, di dalam Goa Puteri Pukes yang berada di pinggir jalan, tepat di depan danau, terdapat patung seorang puteri. Konon, sesekali patung tersebut mengeluarkan air mata penyesalan akibat tak mendengar petuah orangtuanya. Objek wisata ini cukup ramai dikunjungi masyarakat sekitar maupun pendatang, terutama di hari libur.⁵

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani "*muthos*", yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama. Kata "*mythology*" dalam bahasa Inggris menunjukkan pengertian, baik studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos.

Legenda dan dongeng bisa diceritakan di mana pun dan kapan pun. Mitos dan legenda mengisahkan sejarah, yakni sejumlah peristiwa yang terjadi di masa lalu yang jauh dan luar biasa. Namun pelaku-pelaku di dalam mitos ialah para dewa atau makhluk adikodrati, sedangkan pelaku di dalam legenda dan dongeng ialah para pahlawan atau binatang-binatang ajaib. Kendati isi dari kedua jenis

⁵Hendy Hy, "Sejarah Danau Laut Tawar", Blogger (31/10/2012) : <http://hendy-bandaaceh.blogspot.co.id.html>. (diakses (17/09/2017)).

cerita, mitos dan legenda, adalah dunia kehidupan sehari-hari, mitos digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung dan telah mengubah kondisi manusia hingga keadaannya seperti sekarang ini. Sementara itu, legenda dan dongeng tidak mengubah kondisi manusia sedemikian, meskipun dua yang terakhir itu menyebabkan perubahan-perubahan di dunia dengan cara-cara terbatas, seperti misalnya, kekhususan anatomis dan fisik dari beberapa jenis binatang.⁶

Budaya pantangan adalah hasil dari buah pikiran manusia. Adapun arti dari budaya itu sendiri adalah hasil kegiatan dan pencipta batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian serta adat istiadat. Kebudayaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk.⁷ Salah satu budaya yang saat ini masih dipercayai oleh Masyarakat Gayo Aceh Tengah dalam kehidupan sosial mereka adalah adat istiadat tentang pantangan yang ada di Danau Laut Tawar.

Bahkan sudah pernah ada kejadian yang menimpa orang yang baru datang untuk berwisata di Danau Laut Tawar tersebut, karena telah melanggar pantangan yang telah dibuat oleh masyarakat setempat.

Upacara yang mengandung pantangan sering menjadi bahan pertanyaan yang berkepanjangan terutama bagi anak-anak sekarang ini yang wawasan pemikirannya telah dipengaruhi oleh bahan bacaan seperti cerita, media massa (televisi) dan permainan yang modern, sehingga masyarakat sekarang ini sudah

⁶Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1995), 147-149.

⁷Sykriyah, *Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian*, (BPNB Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), 1.

mengalami banyak perubahan akibat adanya kemajemukan masyarakat yang disertai dengan upaya infiltrasi budaya luar baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸

Keyakinan budaya terhadap budaya pantangan di Danau Laut Tawar tetap dijalankan oleh Masyarakat Bintang, karena bagi masyarakat setempat perubahan zaman tidak akan berpengaruh terhadap budaya pantangan yang telah dijalankan selama ini.

Budaya pantangan yang ada di Danau Laut Tawar mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan pantangan yang ada di daerah lain. Adapun bentuk-bentuk pantangan yang diyakini oleh masyarakat setempat yaitu : pantangan mandi siang hari antara jam 12:00 atau *atas lo timang* (di atas teriknya matahari), bagi yang baru menginjakkan kaki di Danau Laut Tawar pantang masuk dan mandi langsung ketengah, pantang bertingkah sombong, pantang menghina penunggu Danau Laut Tawar, pantang berkata negatif mengenai Danau Laut Tawar, pantang bersikap *rie*, pantang bersikap takabur, pantang berhura-hura (bersuka ria diluar batas), pantang berbuat zalim, pantang bersikap ujub, pantang membuang sampah, pantang berbuat maksiat, pantang bercerita tentang Putri Ijo (Putri Hijau), pantang melakukan kegiatan yang berlebihan di waktu hari raya idul adha dan idul fitri di Danau Laut Tawar.

⁸Hanny Kamalia, "Rancangan Penelitian Etnografi menurut Creswell", Blogger (09/062017) : <http://danupratamasetiawan.blogspot.com.html>. (diakses(28/12/2011)).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Bintang terhadap pantangan di Danau Laut Tawar ?
2. Bagaimana pengaruh pantangan terhadap masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap pantangan di danau laut tawar.
2. Mendeskripsikan pengaruh pantangan terhadap masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi yang membacanya, terutama untuk Masyarakat Gayo pada umumnya dan pemerintah setempat khususnya, bahwa Danau Laut Tawar ini harus dijaga kelestariannya dari tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab.
2. Tulisan ini diharapkan dapat dipahami oleh Masyarakat Gayo, bahwa di Danau Laut Tawar itu, ada pantangan yang tidak mesti dipertahankan.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, belum menemukan kajian yang membahas secara mendetail tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar, (Studi kasus di Kecamatan Bintang Kabupaten

Aceh Tengah, akan tetapi, ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan persoalan tentang pantangan itu sendiri.

Mariasusai Dhavamony, dalam buku *Fenomenologi Agama* menjelaskan tentang mitos yang dapat diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang, dalam arti yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama. Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi sesuatu yang lain, bagaimana dunia yang kosong menjadi berpenghuni, bagaimana situasi yang kacau menjadi teratur.⁹

Syamsuddin Daud, dalam buku *Adat Meulaot (Adat Menangkap Ikan di Laut)*, menjelaskan tentang *Kemalun edet* atau pantangan yang ada dalam kehidupan Masyarakat Gayo.¹⁰ *Kemalun edet* adalah pantangan-pantangan yang terdapat dalam adat Istiadat Gayo, pantangan ini berbentuk *sumang* (larangan-larangan) yang harus dikerjakan agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak mulia. Adapun bagian dari *sumang* yaitu: *sumang penengonen* (penglihatan), *sumang penengenen* (pendengaran), *sumang penceraken* (perkataan), *sumang pelangkahen* (melangkah).

M. Yunus Toa Melala dalam buku *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara*, menjelaskan tentang *sumang*. *Sumang* adalah norma atau segala yang menyangkut dengan tingkah laku seseorang di dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai ini bersumber dari nilai-nilai adat dan ajaran Islam. *Sumang* ini tidak boleh

⁹Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1995), 147.

¹⁰Syamsuddin Daud, *Adat Meulaot (adat menangkap ikan di laut)*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014), 58.

dilanggar oleh masyarakat setempat agar terhindar dari hal-hal yang tidak Islami.¹¹

M. Jakfar Puteh, dalam buku , *Budaya dan Adat*, menjelaskan tentang tabu yang ada di Masyarakat Aceh pada umumnya, di antaranya yaitu: pantangan duduk, pantangan makan, pantangan bermain disenja hari, pantangan dalam berpakaian, pantangan dalam pergaulan.¹²

Buku C. Snouck Hurgronje, diterjemahkan oleh Hatta Hasan Asnah, menjelaskan tentang pantangan makanan bagi Masyarakat Gayo yaitu pada *belah-belah* (klen) yang memberikan pantangan untuk memakan hewan atau rempah-rempah tertentu. Hal ini berasal dari *persumpahan leluhur*. Di Desa Peparik misalnya, pantang memakan *tuis* (rebung), masyarakat di Desa Durintidak boleh menggunakan daun *dongra* (sejenis kayu yang lebar) untuk pengganti piring makan atau untuk digunakan sebagai pembungkus nasi.¹³

Dari beberapa tulisan di atas belum terdapat tulisan yang membahas secara spesifik mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar. Maka oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji lebih dalam lagi tentang pantangan dan persepsi Masyarakat Bintang Aceh Tengah.

F. Kerangka Teori

Menurut B. Malinowski membedakan pengertian mitos dari legenda dan dongeng. Menurut dia, legenda lebih sebagai cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencipta menggunakannya untuk

¹¹M. Yunus Melalatoa, *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara PKA 3*, (Banda Aceh:Sie Seminar, 1989), 44.

¹²M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya dan Adat*, cet-1,(yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), 146-154.

¹³Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat...*232.

mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sebaliknya dongeng mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus. Dongeng juga tidak diyakini sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi. Dongeng lebih menjadi bagian dari dunia hiburan.

Sedangkan mitos merupakan “pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif. Di dalam masyarakat, di mana mitos masih hidup dan memiliki makna, orang dengan hati-hati membedakan mitos, cerita sejati, dari *fabel*, cerita palsu. Lingkungan khusus di mana mitos diceritakan atau diajarkan memunculkan kembali secara mendasar perbedaan antara mitos-mitos dengan fabel atau cerita rekaan. Pengetahuan tentang mitos hanya untuk orang-orang yang sudah diinisiasikan, sementara legenda dan kisah-kisah lainnya juga diceritakan kepada mereka yang belum diinisiasikan. Pada umumnya, para sesepuh menceritakan mitos kepada mereka yang menjalani inisiasi selama pengasingan dalam semak-semak, yang termasuk bagian ritus inisiasi sendiri. Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi sesuatu yang lain.¹⁴

Menurut Hasan Shadly, Persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan, pendengar, perasa dan pencium sehingga bayangan itu di sadari.¹⁵

¹⁴Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1995), 147.

¹⁵Hasan Sadly, *Ensiklopedia Indonesia*, cet-V, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1998), 2684.

Selanjutnya menurut Fromkin dan Rodman dalam Paul Ohoiwutun menjelaskan bahwa kata “tabu” (*taboo*) diambil dari bahasa *Tongan*, yaitu suatu bahasa dari Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook kemudian tersebar dalam bahasa lainnya seperti Inggris dan Eropa, kata ini berarti sebuah tindakan yang dilarang atau dihindari. Ketika suatu perbuatan dikatakan tabu. Seseorang pada mulanya dilarang untuk mengatakannya kemudian melakukannya.

Tabu atau pantangan terdapat di setiap masyarakat, bahasa, tradisi, kebiasaan, tradisi lisan, sastra, ritual, dan adat istiadat. Matthews menjelaskan bahwa kata tabu adalah kata yang dihindari penggunaannya dalam beberapa bentuk konteks karena alasan agama, adat yang pantas di dalam pergaulan, kesantunan dan lain sebagainya.

Persepsi yang penulis maksudkan disini adalah mengenai pendapat masyarakat Bintang tentang pantangan yang telah membudidaya dalam kehidupan bermasyarakat. Persepsi adalah suatu cara untuk mengungkapkan, memberikan bukti tentang fakta-fakta yang terdapat di dalam Masyarakat Bintang mengenai pantangan tersebut.

G. Metode Penelitian

Pada hakikatnya dalam setiap penulisan karya ilmiah selalu memerlukan data-data yang lengkap dan objektif serta mempunyai metode dan cara tertentu sesuai dengan permasalahan yang hendak dibahas. Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh yaitu:

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penulis langsung mengadakan penelitian lapangan dengan bertujuan untuk mendapatkan

dan dan informasi yang sesuai dengan keperluan penelitian. Adapun lokasi penelitian yaitu dilaksanakan di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah. Alasan penulis meneliti di sini, karena lokasi ini lebih dekat dengan Danau Laut Tawar, dan lokasi ini juga terkenal dengan adat istiadat Gayo yang masih kental, desa-desa yang menjadi objek dari penelitian adalah Desa Kala Bintang, Desa Genuren, Desa Merodot.

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang pantangan di Kecamatan Bintang, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan atau dengan pendekatan jenis kualitatif. Kualitatif adalah suatu upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunianya, dari konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.¹⁶ penulis juga mengkaji dari segi sosial, agama, dan budaya.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber primer dan skunder.

1) Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung tanpa prantara.¹⁸ Adapun yang menjadi sumber data utama primer yaitu melalui wawancara atau pengamatan serta buku yang berhubungan dengan penelitian, dan

¹⁶Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda, 2006),

¹⁷Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat, cet-1*, (yogyakarta: Kanisius, 1990), 52.

¹⁸Lexy. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda, 2006), 157.

yang menjadi objek penelitian adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda pemudi dan masyarakat yang mengetahui tentang pantangan yang ada di Danau Laut Tawat. Di antara buku primer yang terdapat dalam tulisan ini yaitu:

- a. Buku yang ditulis oleh C. Snouck Hurgronje, yang diterjemahkan oleh Hatta Hasan Aman Asnah, yang berjudul *Gayo Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad lke-20*.
- b. Buku yang ditulis oleh Agung Suryo Setyantoro, dengan judul *Nelayan Depik Dataran Tinggi Gayo*.
- c. Buku *Tanah Gayo dan penduduknya*, yang dikarang oleh C. Snouck Hurgronje, dan diterjemahkan oleh Budiman S.

2) Sumber skunder

Sumber skunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain, dalam melakukan penelitian ini penulis juga memperoleh data dari buku-buku, jurnal, hasil penelitian dan rujukan yang relevan.¹⁹ Di antara buku-buku atau tulisan yang menjadi rujukan dalam sumber skunder ini yaitu:

- a. Buku yang berjudul *panduan Adat dalam masyarakat Aceh*, yang ditulis oleh Badruzzaman Ismail.
- b. Buku *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, yang ditulis oleh M. Jakfar Puteh.
- c. Majalah yang ditulis oleh Syamsuddin Daud, yang berjudul *Pantangan*.

¹⁹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), 134.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan agar dapat memahami lebih jelas mengenai “Persepsi Masyarakat Tentang Pantangan di Danau Laut Tawar” pada Masyarakat Bintang, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang di wawancarai.²⁰ Dari masing-masing desa penulis mengambil informan, yaitu: tokoh adat 4 orang, tokoh masyarakat 3 orang, tokoh agama 4 orang, masyarakat 4 serta pemuda 1 orang, di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah.

2) Observasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra,²¹ yaitu penulis melakukan pengamatan langsung terhadap Masyarakat Kecamatan Bintang yang memahami tentang pantangan yang ada di Danau Laut Tawar.

3) Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang lebih jelas, penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pantangan di Danau Laut Tawar, yaitu dengan cara mengambil gambar dengan kamera dan alat rekam sebagai alat

²⁰Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal, 143.

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur, suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 132.

untuk wawancara. Selanjutnya, untuk melengkapi penelitian ini, maka penulis memerlukan jurnal, artikel, kemudian dengan beberapa gambar dan laporan penelitian yang ada kaitannya dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar.

4. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *deskriptif analisis*, yaitu suatu metode dalam meneliti kasus kelompok manusia atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang akan diselidiki serata menganalisa data-data tersebut.

Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi setelah data dicatat dan dikumpulkan, kemudian peneliti mulai menganalisis data tersebut atau melakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi dengan cara mengolah data menarik kesimpulan yang terkait dengan “Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar” yang ada di Desa Bintang.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian diuraikan pada bab hasil penelitian, hasil pengolahan data dan analisis data tersebut yang selanjutnya diinterpretasikan.

5. Teknik penulisan

Dalam penyusunan hasil kajian dalam bentuk skripsi, penulis tentu harus memiliki acuan penulisan, dan acuan penulisan yang dipakai dalam tulisan ini yaitu berpedoman kepada buku panduan penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun terbitan 2012, yang menurut penulis lebih tepat dipakai

berdasarkan kepada penulis sendiri sebagai mahasiswa Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.²²

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari empat bab. Adapun pembagian-pembagian per-bab dalam penulisan skripsi ini adalah sebagaimana yang teruraikan berikut ini:

Bab satu, berisikan mengenai rangkuman dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, adalah bab yang menjelaskan tentang gambaran umum terhadap wilayah yang menjadi lapangan penulis yang meliputi: letak geografis, pendidikan dan perekonomian, kondisi Sosial dan Budaya.

Bab tiga, berisi pantangan sebagai tatanan nilai. Bab ini menjelaskan tentang pengertian dan makna pantangan, perbedaan : larangan dan dogma, dasar dan tujuan pantangan, macam-macam pantangan, kedudukan pantangan sebagai tatanan nilai masyarakat gayo dan sejarah timbulnya pantangan dalam Masyarakat Bintang. Dan berisikan tentang uraian dari hasil temuan penelitian yang penulis dapatkan di lapangan yang mencakup permasalahan serta jawaban dari penelitian yang penulis dapatkan.

Bab empat, adalah bab penutup dari seluruh pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

²²Lexy Maleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...4.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah

Kecamatan Bintang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri dari 24 desa definitif dan satu desa persiapan, dan beribukota di Desa Kuala II. Kecamatan Bintang memiliki luas 429km² dari luas total Kabupaten Aceh Tengah.²³ Adapun orang yang pertama sekali masuk ke daerah Bintang adalah “*muyang*” (datok) yang bersal dari Desa Serule, namun tidak diketahui pasti siapa nama orangnya. Asal mula nama Bintang sendiri diambil dari sebuah Bor Bintang (atas bintang) yang berada di Desa Serule, pada masa “*puhaha*” (pada masa dahulu) masyarakat yang berpenghuni di Desa Serule mencari kehidupan di sekitar Tekengon dengan membawa segumpal tanah dari atas gunung tersebut. setelah berhenti di suatu tempat di letakkanlah segumpal tanah yang telah dibawa, sehingga tempat berhenti tersebut diberi nama Bintang hingga sekarang ini.²⁴

Selain itu, kebakaran yang pernah terjadi di Desa Bintang juga menjadi sejarah penting yaitu pada tanggal 06 oktober 1901, sesudah keberangkatan Pasukan Van Daalen dari Desa Bintang, desa yang besar ini terbakar dan karena itu Desa Bintang sempat tidak berpenghuni dan masyarakat mempermasalahkan kepada Desa Batu Lintang. Bintang adalah desa terbesar nampak seolah-olah hampir mendekati danau dengan bentuk persegi panjang, selain itu di Desa

²³Kecamatan Bintang dalam angka, (BPS, 2017), 1.

²⁴Wawancara dengan Alifuddin (51 tahun), *Reje di Desa Kalabintang*, 3 februari 2017.

Bintang terdapat makam terhormat *tengku mpos kolak* (tengku kebun luas) yang berlaku sebagai salah seorang nenek moyang suku Boket.

Batas Kecamatan Bintang adalah sebagai berikut :

1. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah
2. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur
3. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kebayakan dan Kecamatan Lut Tawar
4. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lut Tawar

Secara geografis, Kecamatan Bintang berada pada ketinggian 834-1311 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Bintang merupakan salah satu Kecamatan di Aceh Tengah yang terdiri dari 24 desa definitif dan satu desa persiapan, dan beribukota di Desa Kuala II. Kecamatan Bintang memiliki luas 429km² dan berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah disebelah Utara, sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Timur, sebelah Barat dengan Kecamatan Kebayakan dan Kecamatan Lut Tawar, dan sebelah Selatan dengan Kecamatan Linge.²⁵

Adapun tempat-tempat wisata yang ada di Kecamatan Bintang adalah :

1. Ujung Paking
2. Ujung Nunang
3. Pante Perak
4. Pante Menye
5. Atu Telak

²⁵Kecamatan Bintang dalam angka, (BPS, 2017), 1.

6. Weh Terjun
7. Pante Gegarang
8. Pante Ketibung
9. Pante Gemasih
10. Ujung Peninyon

Meskipun memiliki banyak tempat wisata, hanya ada satu Hotel atau Penginapan yaitu Ujung Paking. Akomodasi lain berupa warung makan terdapat 3 buah yang tersebar di beberapa alokasi wisata.²⁶

Tabel 2.1
Kondisi Geografis Kecamatan Bintang 2017

Kondisi Geografis	
Luas wilayah	429km ²
Ketinggian	834-1311 m
Batas-batas wilayah	
Utara	Kabupaten Bener Meriah
Timur	Kabupaten Aceh Timur
Barat	Kecamatan Kebayakan
	Kecamatan Lut Tawar
Selatan	Kecamatan Linge

Sumber : Bintang Dalam Angka 2017

Serule adalah salah satu desa terluas di Kecamatan Bintang yaitu 59km² dan memiliki jarak terjauh dari Ibukota Kecamatan Bintang yaitu 30 km dan 51 km dari Ibukota Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan desa yang memiliki luas terkecil di bandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Bintang adalah Desa

²⁶KecamatanBintang dalam angka, (BPS, 2017), 8.

Gelepulo yaitu $6km^2$ dengan jarak 0,5 km dari Ibukota Kecamatan dan 21 km dari Ibukota Kabupaten Aceh Tengah.

Jika dilihat dari Ibukota Kecamatan yaitu Kuala II, jarak Kecamatan Bintang ke Ibukota Kabupaten Aceh Tengah adalah sekitar 21 km dan dapat ditempuh kurang lebih 1 jam melalui perjalanan darat.

Kecamatan Bintang merupakan kecamatan yang sudah ada sejak Kabupaten Aceh Tengah berdiri. Semua desa yang berada di Kecamatan Bintang merupakan desa Swakarya. Desa Swakarya adalah desa dalam keadaan peralihan dan sudah mendapatkan pengaruh dari luar untuk mengolah potensinya sehingga desa ini sudah sedikit lebih berkembang.²⁷

Tabel 2.2
Kondisi Pemerintahan Kecamatan Bintang 2017

Jumlah Mukim	1
Jumlah Desa	24
Desa definitif	24
Desa persiapan	1
Swakarsa	24

Sumber : Kecamatan Bintang dalam Angka 2017

Dari 24 desa tersebut masing-masing desa sudah menerima Alokasi Dana Desa (ADD) dengan jumlah yang berbeda-beda desa definitif adalah desa yang sudah memiliki adalah desa yang dimekarkan dari Desa Payung Hukum. Sedangkan data persiapan induknya, sudah memiliki perangkat desanya sendiri, namun belum memiliki Payung Hukum. Salah satu desa yang merupakan desa

²⁷Kecamatan Bintang dalam angka, (BPS, 2017), 2.

persiapan di Kecamatan Bintang adalah Desa Hakim yang dimekarkan dari desa definitif yaitu Desa Dedamar.²⁸

Berdasarkan jenis kelaminnya, seluruh kepala desa di Kecamatan Bintang adalah laki-laki dengan tingkat pendidikannya, rata-rata adalah SLTP dan SMA. Sedangkan untuk sekretaris desa masing-masing desa ada 1 sekretaris desa, jumlah BPM masing-masing desa berbeda-beda antara 5-7 orang di setiap desa.

Berdasarkan data penduduk tahun 2014 jumlah penduduk Kecamatan Bintang adalah 9500. Dengan jumlah penduduk laki-laki adalah 4735 dan jumlah penduduk perempuan adalah 4765. Dilihat dari angka proyeksi penduduk tersebut Kecamatan Bintang memiliki peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar 188 jiwa. Sex ratio Kecamatan Bintang adalah 99,37. Nilai sex ratio itu menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Yang berarti untuk setiap 99 penduduk laki-laki terdapat 90 penduduk perempuan.

Dari jumlah desa yang ada dalam Kecamatan Bintang, yang menjadi objek penelitian ini adalah Desa Merodot, Desa Genuren, dan Desa Kala Bintang. Alasan terpilihnya tiga desa ini karena pada umumnya tiga desa ini berdekatan dengan Danau Laut Tawar, selain itu masyarakat yang berada di tiga desa ini masih kental dengan budaya adat istiadat dan meyakini adanya budaya pantangan di Danau Laut Tawar. Luas Desa Merodot 8km^2 , jumlah jiwa 292, luas Desa Genuren 8km^2 , jumlah jiwa 462, luas Desa Kalabintang 6km^2 , jumlah jiwa 281.

²⁸Kecamatan Bintang dalam angka, (BPS, 2017), 2.

Tabel 2.3
Kondisi Kependudukan Kecamatan Bintang 2017

Jumlah Penduduk	9500 jiwa
Laki-laki	4735
Perempuan	4765
Persebaran	4,52 %
Kepadatan Penduduk	22 jiwa/km ²
Sex Ratio	99,37
Berdasarkan Kelompok Umur	
0-14	3103
15-64	6298
75+	99
Berdasarkan Rumah Tangga	
Jumlah Rumah Tangga	2382
Rata-Rata Anggota RT	4

Sumber : Bintang dalam Angka 2017

B. Kondisi Pendidikan di Kecamatan Bintang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat di Indonesia terutama wajib belajar 9 tahun. Capaian dibidang pendidikan terkaiterat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Di Kecamatan Bintang, fasilitas pendidikan terbilang masih kurang. Tidak setiap desa memiliki fasilitas pendidikan mulai dari TK hingga SMA. Bahkan Kecamatan Bintang tidak memiliki perguruan tinggi, untuk diploma maupun sarjana.

Untuk pendidikan prasekolah setingkat TK, Kecamatan Bintang hanya memiliki 13 TK. Namun belum termasuk PAUD. Sedangkan untuk mendukung

pelaksanaan wajib belajar 9 tahun (wajar 9 tahun), Kecamatan Bintang baru memiliki 13 SD untuk 24 desa. Madrasah Ibtidaiyah hanya 1 untuk 24 desa. Untuk pendidikan SMP, hanya terdapat 3 SMP untuk 24 desa. Dan untuk Madrasah Tsanawiyah hanya terdapat 3 MTs untuk 24 desa.

Untuk pendidikan setingkat SMA, hanya terdapat 1 SMA di Kecamatan Bintang dan untuk Mdarasah Aliyah (MA) terdapat 1 sekolah sedangkan untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak terdapat di Kecamatan Bintang.

Kurangnya fasilitas pendidikan di Kecamatan Bintang menjadi salah satu faktor banyak anak-anak usia sekolah di Kecamatan Bintang yang bersekolah ke Ibukota Kabupaten Aceh Tengah.²⁹

Tabel 2.4
Banyaknya Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Bintang 2017

Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
TK/BA/RA	-	13	13
SD	13	-	13
MI	1	-	1
SMP	3	-	3
MTs	-	3	3
SMA	1	-	1
MA	1	-	1
SMK	-	-	-
PT	-	-	-

Sumber : Bintang dalam Angka 2017

²⁹Kecamatan Bintang dalam angka, (BPS, 2017), 4.

1. Kondisi Perekonomian

Daerah Kecamatan Bintang memiliki potensi untuk pengembangan pertumbuhan ekonomi baik dibidang pertanian, perikanan, peternakan, perdagangan, dan lain-lain. Secara umum masyarakat Bintang berprofesi sebagai petani dan sebagai nelayan. Selebihnya berprofesi sebagai PNS, Tentara, polisi, dan pedagang. Selain itu ada juga msyarakat yang berprofesi lebih dari satu misalnya petani sealain berkebun juga sebagai nelayan.

Kecamatan Bintang memiliki lahan sawah seluas 600 Ha yang menghasilkan produksi padi. Penggunaan lahan yang lain kebanyakan adalah untuk perkebunan kopi, karena ketinggian dan suhunya lebih cocok untuk perkebunan kopi.³⁰ Sektor perikanan adalah sektor yang tidak kalah pentingnya dibanding sektor lain, hal ini disebabkan kecamatan Bintang letak geografisnya di pinggiran danau.

Profesi masyarakat selain bercocok tanam, penduduk di desa Kalabintang ada juga yang mengusahakan perikanan darat, seperti di lahan sawah kecamatan bintang mempunyai perikanan darat dengan luas lahan budidayanya 1 Ha. Untuk memenuhi kebutuhan akan hasil laut, penduduk kebanyakan membelinya di ibukota aceh tengah yaitu takengon, sedangkan untuk perkebunan, kopi adalah komunitas utama yang dihasilkan di Kecamatan Bintang. Luas tanaman kopi di Kecamatan Bintang adalah yang terbesar di Aceh Tengah 6.462 Ha dengan produksi sebanyak 5000 ton.

³⁰Kecamatan Bintang dalam angka, (BPS, 2017), 6.

Pada tahap peternakan atau hewan ternak yang paling banyak dternakan di Kecamatan Bintang adalah kerbau, kambing, sapi potong, kuda dan dompa. Yaitu berturut-turut sebanyak 550 ekor, 789 ekor, 623 ekor, 60 ekor, dan 35 ekor.³¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya bekerja masyarakat Bintang saat ini sudah lebih baik

C. Adat Istiadat Dan Budaya dan Kondisi Budaya Sosial

1. Adat Istiadat

Adat berasal dari bahasa arab *a'dudun* artinya berbilang, mengulang, terutama dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Semua kebiasaan yang terus menerus dilakukan dalam tatanan perilaku Masyarakat Aceh dan berlaku tetap sepanjang waktu, disebut dengan adat.³²

Adat selain bermakna dengan adat istiadat, juga merupakan norma, kaidah yang mengandung nilai-nilai hukum. Bagi masyarakat adat, sulit memisahkan pengertian adat yang bersifat hukum (hukum adat) dengan pengertian yang bersifat perbuatan perilaku yang tetap perilaku yang tetap/tradisional, namun kejelasan itu akan terlihat dalam penyelesaian permasalahan bila ada kasus-kasus adat yang terjadi dalam masyarakat.³³ Di Kecamatan Bintang, masyarakat terdiri dari bermacam-macam suku, antara lain: suku Gayo, suku Jawa, suku Aceh, dan suku Batak. Dari suku-suku tersebut yang paling menonjol adalah suku Gayo, yang merupakan penduduk asli Kecamatan Bintang. Meskipun penduduk di Kecamatan Bintang ini terdiri dari bermacam suku, namun mereka dapat

³¹Kecamatan Bintang dalam angka, (BPS, 2017), 6.

³²Baddruzzaman Ismail, *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh*, cet 2, (Banda Aceh:Boebon Jaya,2013).2.

³³*ibid*...4

bersosialisasi dengan baik. Adat dalam Masyarakat Gayo Kecamatan Bintang merupakan hubungan erat dengan agama dan syariat, adat mengatur tiga hukum yaitu wajib, warus (harus) dan mustahil.

2. Kondisi Sosial dan Budaya

Berdasarkan data tahun 2014, penduduk Kecamatan Bintang 16,374 jiwa yang terdiri atas 7,769 jiwa penduduk laki-laki dan 7,617 jiwa penduduk perempuan. Persebaran penduduk di kecamatan bintang hanya meliputi 8,0 persen dari keseluruhan penduduk di Aceh Tengah. Kepadatan penduduk di Kecamatan Bintang adalah 188 jiwa/km². Artinya, setiap kilometer persegi di Kecamatan Bintang dihuni oleh 188 jiwa. *Sex ratio* Kecamatan Bintang adalah 101,89. Nilai *sex ratio* di atas 100 menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dari pada penduduk perempuan. Artinya, untuk setiap 101 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan.

Kebudayaan dalam Masyarakat Gayo telah ada sejak orang Gayo bermukim di wilayah dataran tinggi gayo dan mulai berkembang pada masa Kerajaan Linge pertama abad X M (abad IV H). Meliputi aspek kekerabatan, komunikasi sosial, pemerintahan, pertanian kesenian dan lain-lain.³⁴

Kehidupan masyarakat di desa biasanya mempunyai hubungan yang lebih erat antara sesama masyarakat dan hal ini dapat ditandai dengan kehidupan yang tenang dan penduduknya yang ramah dan saling mengenal antara satu warga dengan warga yang lainnya., begitu halnya dengan Masyarakat Gayo Kecamatan

³⁴M. Shaleh Suhaidi, Rona, *Perkawinan di Tanah Gayo*, (Banda Aceh:Badan Perpustakaan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam,2006), 7.

Bintang, masyarakat yang mempunyai sifat ramah tamah antar warga yang satu dengan yang lainnya.

D. Kondisi Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Bintang

Fasilitas kesehatan merupakan sarana paling penting bagi setiap manusia, fasilitas kesehatan yang baik juga harus ditingkatkan pelayanan serta tenaga medis yang tersedia di fasilitas kesehatan tersebut.

Tabel 2.5
Banyaknya Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Bintang 2017

Fasilitas Kesehatan	Jumlah
Rumah Sakit	-
Rumah Bersalin	-
Puskesmas	1
Pustu	4
Posyandu	24
Klinik	1
Polindes	9

Sumber : Bintang dalam Angka 2017

E. Kondisi Pendidikan Desa Merodot di Kecamatan Bintang

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia seutuhnya. Bukan hanya pembangunan yang menjadi perhatian namun, untuk terciptanya keselarasan maka pendidikan juga harus mendapatkan perhatian utama, dalam pembangunan pendidikan di Kecamatan Bintang, terutama sekali mendukung pendidikan wajib belajar 12 tahun yang mencakup pendidikan SD dan SMP serta SMA. Sedangkan di Desa tempat penelitian penulis terdapat 1 TK di desa merodot, 1 SD di Desa Merodot.

Tabel 2.6
Kondisi Pendidikan di Desa Merodot

NO	Saran Pendidikan	Luas (Kapasitas)	Jumlah	Lokasi	Ket
1	PPAUD	6x4	1	Dusun Ujung Pasir	
2	TK	-	-	-	
3	SD/MIN	6x90	1	Dusun Tengah	
4	SMA/MAN	-	-	-	
5	SMA/MAN	-	-	-	
6	PENGAJIAN	6x8	1	Dusun Tengah	
7	PASANTREN	-	-	-	
8	SANGGAR	-	-	-	

Gambar 2.6 (Sumber data dari Sekertaris Desa Merodot Tempat Penelitian)

Di Merodot, masih ada remaja yang tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, dikarenakan minimnya hasil ekonomi. Mayoritas fasilitas pendidikan dibangun oleh pemerintah dan swasta. Dari pihak pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kementerian agama.

جامعة الرانري

AR - RANIRY

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Arti dan Makna

1. Mitos

Dalam bahasa Yunani, kata “mitos” berasal dari “mathos”, yang secara harfiah diartikan sebagai “cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang”. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos mengandung arti “suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama”. Dalam bahasa Inggris, kata “mythology” menunjuk pada pengertian baik sebagai studi atas mitos, yang berbeda dengan legenda dan dongeng.

Malinowski menunjukkan perbedaan itu, bahwa legenda lebih sebagai cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencerita menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sebaliknya, dongeng mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus. Dongeng diyakini sebagai sesuatu yang tidak terjadi. Dongeng lebih menjadi bagian dari dunia hiburan. Sedangkan mitos merupakan “pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang “realitas asli”, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif”.³⁵

B.Malinowski membedakan pengertian mitos dari legenda dan dongeng. Menurut dia legenda lebih sebagai cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencipta menggunakannya untuk mendukung

³⁵Adeng Muchtar Ghazali, *Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama: Antropologi Agama*, cet-1, (Bandung: Alfabeta, 2011), 114.

kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sebaliknya, dongeng mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus. Dongeng juga tidak diyakini sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi. Dongeng lebih menjadi bagian dari dunia hiburan. Sedangkan mitos merupakan “pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.”³⁶

Namun, legenda dan dongeng bisa diceritakan di mana pun dan kapan pun. Mitos dan legenda mengisahkan sejarah, yakni sejumlah peristiwa yang terjadi di masa lalu yang jauh dan luar biasa. Namun, pelaku-pelaku di dalam mitos ialah para dewa atau makhluk adikodrati, sedangkan pelaku di dalam legenda dan dongeng ialah para pahlawan ataupun binatang-binatang ajaib. Kendati isi dari kedua jenis cerita, mitos dan legenda, adalah dunia kehidupan sehari-hari, mitos digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung dan telah mengubah kondisi manusia hingga keadaannya seperti sekarang ini. Sementara itu, legenda dan dongeng tidak mengubah kondisi manusia sedemikian, meskipun dua yang terakhir itu menyebabkan perubahan-perubahan di dunia dengan cara-cara terbatas, seperti misalnya, kekhususan anatomis dan fisik dari beberapa jenis binatang.³⁷

Dalam pandangan masyarakat primitif, mitos dianggap sebagai suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, dan menjadi contoh model

³⁶Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1995), 147.

³⁷Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*...149.

tindakan manusia serta memberikan makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supranatural. Mitos selalu menyangkut suatu penciptaan.

Pada prinsipnya mitos diterima oleh bangsa primitif, atau menurut istilah Eliade, “manusia arkais”, karena berhubungan dengan alam. gejala alam merupakan manifestasi dari yang suci, dan merupakan bahan bagi pembangunan mitos. Ucapan suci (mitos) tersebut selalu merupakan rahasia ajaib dan di luar pemikiran manusia.

Mitos dipandang sebagai usaha manusia arkais untuk melukiskan lintasan yang supranatural ke dalam dunia. Kehidupan manusia arkais berorientasi pada masa lampau awal, karena ia mempunyai nostalgia religius pada waktu awal mula ini. Sedangkan mitos merupakan suatu sejarah tentang sesuatu yang terjadi. Sejarah di sini bukan dalam arti historis, tetapi sejarah yang sakral (kudus), mengisahkan peristiwa primordial yang terjadi tentang segala sesuatu yang dikerjakan oleh para dewa. Dengan demikian, mitos menjadi kebenaran mutlak yang tak bisa diganggu gugat. Mitos mewahyukan peristiwa primordial yang selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang. Mitos bercerita tentang apa yang dilakukan oleh para dewa.³⁸

Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi sesuatu yang lain, bagaimana dunia yang kosong menjadi berpenghuni, bagaimana situasi yang

³⁸Adeng Muchtar Ghazali, *Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama: Antropologi Agama*, cet-1, (Bandung: Alfabeta, 2011), 115.

kacau menjadi teratur, bagaimana yang tak dapat mati menjadi mati, bagaimana musim mengganti iklim yang tidak lagi bermusim, bagaimana manusia yang semula hanya sepasang menjadi beraneka ragam suku dan bangsa, bagaimana makhluk-makhluk tak berkelamin menjadi lelaki dan perempuan, dan lain sebagainya. Singkatnya, mitos tidak hanya menceritakan asal mula dunia, binatang, tumbuhan, dan manusia, tetapi juga kejadian-kejadian awal yang menyebabkan manusia menemukan dirinya ada seperti ia temukan sekarang ini, bisa mati, berjenis kelamin, tersusun dalam suatu masyarakat, harus bekerja keras agar bisa hidup, dan harus hidup menurut seperangkat norma.³⁹

2. Pantangan / Tabu

Pantangan adalah sesuatu yang dilarang atau dianggap suci (tidak boleh di sentuh di dekati, di makan dan di ucapkan). Menurut Soekanto, secara umum pantangan adalah larangan yang apabila dilanggar, secara serta merta menimbulkan sanksi negatif yang bersifat supranatural.⁴⁰ Wibisono menjelaskan pantangan ini menerapkan hukum tertua dalam kehidupan, terutama pada zaman dahulu karena dengan diterapkannya pantangan ini maka masyarakat dahulu dapat mempertahankan kehidupannya.

Pantangan sering diartikan sebagai orientasi kepada sikap manusia terhadap hal yang gaib. Menurut Otto, semua sistem religi, kepercayaan di dunia

³⁹Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1995), 149.

⁴⁰Soerjono Soekanto, *kamus sosiologi Edisi Baru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 504.

berpusat kepada yang gaib seperti halnya keyakinan akan pantangan yang dianggap keramat (*sacri*) oleh manusia.⁴¹

J Long, seorang pedagang keliling yang sering mendatangi tempat-tempat pemukiman suku-suku bangsa Indian Algonquin dan Chippeway di daerah sekitar danau-danau besar di Kanada Selatan, dalam buku kisah perjalanannya berjudul *Travels of Indian Interpreter and Trader* (1701) menceritakan kepada para ahli antropologi mengenai pranata “totenisme”, J Long mendiskripsikan untuk pertama kalinya tentang suatu keyakinan, diantara para warga suku-bangsa Ojibwa khususnya, adanya suatu Roh pelindung totem yang bermukim dalam tubuh sejenis binatang tertentu, sehingga karena itu dianggap keramat dan pantang diburu atau dibunuh.⁴²

Levi Strauss menjelaskan bahwa totem yang dimaksudkan oleh J. Long tidak benar, itu semua adalah ilusi masyarakat. Arti kata totem sebenarnya berbunyi *ototem* dalam bahasa Ojibwa berarti tidak lain daripada :”dia adalah kerabat pria saya”. Memang hampir secara universal manusia dalam akal pikirannya merasakan dirinya ada berhubungan dengan hal-hal tertentu dalam alam semesta sekelilingnya, atau dengan manusia-manusia tertentu dalam alam semesta sosial-budayanya, yaitu ia merasa ber-*ototem* dengan hal-hal itu, menurut Levi-Strauss.⁴³

⁴¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, cet-2, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 65.

⁴²Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, cet-2...225

⁴³Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, cet-2...227.

Kebudayaan suku-suku penduduk pribumi Benua Australia ada keyakinan yang seringkali bersifat keagamaan, bahwa kelompok-kelompok sosial tertentu mempunyai hubungan rohaniah dengan jenis-jenis binatang, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala alam atau segala golongan benda-benda tertentu yang dianggap suci sehingga benda-benda tersebut dilindungi keberadaannya oleh masyarakat setempat.⁴⁴

Auguste Comte memperkenalkan model perkembangan pemikiran manusia dalam tiga tahap yaitu:

1. Teologi, yaitu bahwa sebab dari semua gejala itu bersumber kepada kehendak roh-roh, dewa-dewa, atau Tuhan.
2. Metafisik, tingkatan kedua ini, masih banyak hal yang dirasakan oleh manusia, sebagai sesuatu yang kontradiktif. Terutama mengenai siapa yang paling terkuat di alam ini sehingga muncullah kekuatan gaib atau abstrak seperti satu dewa terkuat.
3. Positifisme, tingkatan ini mulai menunjukkan akal budi yang mulai meninggalkan pencarian yang sia-sia terhadap pengertian-pengertian absolut, asal dan tujuan alam semesta dan manusia menghususkan pemikiran kepada analisa untuk mencapai pengertian tentang hubungan dari gejala-gejala tertentu terhadap gejala-gejala lain dalam alam dan kehidupan masyarakat manusia.⁴⁵

⁴⁴Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, cet-2...227.

⁴⁵Rahmad K.Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, Ed-1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 39-41.

Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Bila ditinjau dari pemaknaan (simantik), maka kata-kata yang dianggap pantangan dan sangat pantang dilanggar ini mengandung makna yang tersirat. Dari segi pemaknaannya mengandung kiasan yang tersendiri.⁴⁶

Pantangan ini sifatnya memberikan pelajaran kepada masyarakat karena bila melanggar pantangan maka akan berdampak buruk meskipun resiko dari melanggar tersebut tidaklah terjadi. Kehidupan masyarakat Bintang sebelumnya, agar masyarakat tidak berbuat salah dan tidak melenceng dari Al-Qur'an, Sunnah dan adat istiadat, maka dipergunakan suatu tindakan yang melarang (menakut-nakuti).⁴⁷

Budaya zaman dahulu merupakan hasil kerja keras dari pengalaman berulang-ulang yang dialami untuk kemudian diterapkan dalam bentuk aturan, pranata dan diungkapkan dalam bentuk nasihat kepada anggota masyarakat agar pola kehidupannya terjaga dan teratur tanpa harus mengetahui latar belakang dari hal yang di lakukannya. Masyarakat dulu yaitu masyarakat yang patuh terhadap pelanggaran tersebut.⁴⁸

⁴⁶Tarmizi Ramadhan's Blog, <http://tarmizi.wordpress.com/aplikasi-konseling-terhadap-larangan-dan-pantangan-melakukan-aktivitas-pada-malam-hari-masyarakat-kota-palembang.html>. (diakses / 26/Juni/2018).

⁴⁷Abdul Azis Al-Quusy, *pokok-pokok Kesehatan*, terjemahan cet-1, (Jakarta: Bulan Bintang:tt), 226.

⁴⁸Nurfaizah, "*Pemaknaan Pamali Dalam Masyarakat Sunda di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin*", (Tesis, Program Studi Linguistik Pascasarjana universitas Pendidikan Indonesia 2015), 2.

B. Perbedaan Pantangan, Larangan, dan Dogma

1. Pantangan

Pantangan ini berasal dari dinamisme dan diyakini keberadaanya disetiap budaya khususnya Indonesia. Keberadaan pantangan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, seiring perubahan zaman telah dianggap aneh, kulot, dan irasional, sehingga banyak masyarakat yang salah dalam memahaminya.

Menurut Wardough pantangan adalah hal-hal tertentu yang tidak dikatakan, bukan karena mereka (masyarakat) tidak bisa, tetapi karena mereka tidak mau membicarakan hal-hal tersebut atau jika hal-hal tersebut harus dibicarakan, mereka berbicara hal tersebut dengan cara-cara tertentu.⁴⁹

Berhubungan dengan sakral, maka ada yang dianggap tidak suci, mencakup apa saja yang dianggap dapat mencemarkan yang sakral tersebut, dan untuk menghindari kemungkinan timbulnya pencemaran inilah, maka hal-hal yang sakral itu dipagari dengan pantangan-pantangan. Benda sakral tidak boleh disentuh, dimakan atau didekati. Pada kehidupan yang serba sakral, sulit membedakan antara lapangan hidup keagamaan dengan lapangan hidup duniawi.⁵⁰

Pantangan juga terdapat pada individu-individu, terutama ketua suku dan khususnya bagian kepala suku, karena itu bagian kepala ketua suku adalah pantangan yang tinggi. Sangat berbahaya menyentuh bagian dari tubuh ketua

⁴⁹http://repository.upi.edu/17004/6/T_LIN/1202129/Chapter1.pdf,(diakses,26/Juni/2018).

⁵⁰Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama : Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, cet-1, (Bandung: Alfabeta,2011), 26-27.

suku, apalagi kepalanya. Bahkan karpet bekas dia berjalan juga dianggap pantang. Melanggar pantangan ini akan mengalami bencana langsung kecuali kalau dia meminta maaf.⁵¹

Fetish atau pantangan adalah simbol sebab ada sesuatu yang diinginkan dibalik itu, seperti kemenangan dibalik keris berbuah dan keamanan dibalik bajuketua suku. Sebagaimana masyarakat agama sekarang, masyarakat primitif yang mempercayai adanya kekuatan gaib pada benda-benda berpandangan bahwa benda itu bukan tujuan, tetapi apa yang dibalik benda itulah menjadi tujuan, dan benda-benda adalah simbol meskipun hanya benda-benda tertentu yang memiliki simbol untuk mengantarkan mereka pada tujuan yang diinginkan.⁵²

2. Larangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ada beberapa definisi yaitu pertama, perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan, kedua, sesuatu yang terlarang karena dipandang keramat atau suci dan ketiga, sesuatu yang terlarang karena kekecualian.⁵³

Larangan adalah suatu perintah dari seseorang untuk mencegah melakukan suatu perbuatan. Kata larangan sering didengar bahkan sering juga dilakukan. Kata larangan ini sangat identik dengan Agama Islam dimana ajaran Agama Islam melarang manusia untuk tidak melakukan perbuatan tercela yang telah tercantum

⁵¹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, 61.

⁵²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, 61.

⁵³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia, ...*791.

di dalam kitab suci Al-Qur'an, salah satunya adalah larangan tentang merusak alam semesta. Firman Allah Swt.

لِيَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ يَعْمَلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُم النَّاسِ أَيَّدِي كَسَبَتِ مَا وَالْبَحْرِ الْبُرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ
 مُشْرِكِينَ أَكْثَرُهُمْ كَانَ قَبْلُ مِنَ الَّذِينَ عَنَقَبَةُ كَانَ كَيْفَ فَانظُرُوا إِلَى الْأَرْضِ فِي سِيرُوا

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (QS.Ar Rum 41-42).

3. Dogma

Pengertian dogma dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti pokok ajaran tentang kepercayaan yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dipersoalkan dan harus diterima sebagai kebenaran.⁵⁴ Dogma adalah keyakinan tertentu dan merupakan pokok ajaran yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah ataupun diragukan.⁵⁵

Menurut Herman Bavinck, sebagaimana yang dikutip Yewangoe menguraikan bahwa dogma berasal dari kata Yunani *dokein*, yang mengacu pada apa yang ditetapkan, yang diputuskan, dan karena itu pasti. Pemakaian istilah dogma mengajarkan bahwa terdapat berbagai perintah, keputusan, kebenaran,

⁵⁴Departemen Pendidikan Nasional..., 337.

⁵⁵<http://singularination.blogspot.co.id.antara-dogma-kebudayaan-danperadaban.Html>(diakses 26/Juni/2018).

dalil, aturan kehidupan yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam hidup.⁵⁶ Dogma banyak berkaitan dengan kepercayaan, agama atau keyakinan.

Keberadaan dogma dalam Agama Islam mengacu kepada Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan dalam budaya dogma ini dijadikan sebagai sebuah keyakinan yang harus ditaati dan tidak bisa dilanggar. Misalnya, nasehat orang tua kepada anaknya, meskipun terkadang seorang anak tidak mengetahui apa kebenaran dari larangan tersebut.

Memang benar kebanyakan nilai-nilai yang diajarkan orang tua dilakukan dengan cara doktrin. Seorang anak kadang tidak diberi tahu sebab akibat atau argumen tertentu untuk membenarkan atau menyalahkan sesuatu. Ia cukup menerima apa saja yang disodorkan orang tua, karena orang tua tidak mungkin menginginkan keburukan bagi anak-anaknya. Kalau orang tua mengatakan ini benar, sudah pasti benar. Jika dikatakan salah, sudah pasti salah.⁵⁷

Menurut penulis, pantangan dengan larangan memiliki perbedaan yang sangat jelas. Pantangan berawal dari cara berpikir nenek moyang terdahulu dan mengalir sampai sekarang ini. Pelaksanaan pantangan tidak berpaduan kepada kitab-kitab yang bersumber dari Allah, dan hukuman bagi pelanggar pantangan itu sendiri tidak jelas karena tidak ada dalil Al-Qur'an yang menerangkan mengenai pantangan tersebut.

⁵⁶<https://tounusa.wordpress.com/dogmatika-fungsi-metode-danperkembangannya/>(diakses 26/Juni/2018).

⁵⁷Wahyudihusain, mengkritisi dogma. <http://www.kompasiana.com/wahyudihusain/mengkritisi-dogma551021b9a33311c639ba7ff8/26/06/2018>.

Selanjutnya, larangan adalah suatu perintah dari seseorang atau kelompok untuk mencegah suatu tindakan. Kata larangan juga sering dikaitkan dalam konteks Islam, dimana ajaran Islam banyak mengandung larangan untuk ummatnya. Misalnya, larangan untuk tidak minum alkohol, tidak berbuat mesum, tidak memakan makanan yang haram tidak bersikap sombong dan sebagainya.⁵⁸

Larangan tersebut telah dinyatakan di dalam Al-Qur'an bahwa jika ummat Islam tidak melaksanakan apa yang telah dilarang oleh Allah maka surga baginya namun bila melanggar perintah Allah maka neraka adalah tempatnya. Jelas larangan sangat berbeda dengan pantangan.

C. Dasar dan Tujuan Pantangan

1. Dasar Pantangan

Dasar adanya pantangan ini adalah warisan turun temurun dari buyut, (nenek moyang). Pada hakikatnya orang yang memberitahukan tentang pantangan ini adalah orang tua yang umurnya lebih tua dibandingkan dengan orang yang diberitahu, dan sudah mempunyai banyak pengalaman, ada hubungan saudara atau famili.⁵⁹

Kata tabu atau pantangan berasal dari bahasa Malonesia atau Polinesia. Polinesia berasal dari bahasa Yunani yang artinya banyak, nusa atau kepulauan yang merupakan gugus kepulauan di Oseania, terdiri lebih dari 1.000 kepulauan yang tersebar di Samudera Pasifik Tengah dan Selatan.⁶⁰ Polinesia dalam bahasa

⁵⁸[http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-larangan/\(diakses 26/Juni/2018\).](http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-larangan/(diakses%2026/Juni/2018).)

⁵⁹Romi Syahrrohimi,<http://syahrur23.blogspot.co.id/26/06/2018/tradisi-islam-sunda-pantangan-dalam-budaya.html>

⁶⁰[http://id.wikipedia.org/wiki/polinesia\(diakses Juni/26/2018\).](http://id.wikipedia.org/wiki/polinesia(diakses%20Juni/26/2018).)

Francis diucapkan *polinezi* adalah sebuah komunitas seberang Laut Francis yang terletak di Samudra Pasifik bagian Selatan.

Polinesia Perancis terdiri dari beberapa gugus di kepulauan Polinesia, diantaranya Pulau Tahiti yang termasuk dalam Kepulauan Society. Papeete, Ibu Kota Polinesia Perancis, berada di Tahiti. Luas daratan Polinesia sekitar 18.000 mil persegi (46.620 kebanyakan di Selandia Baru). Ribuan pulau tropis disebelah barat Pasifik dapat digolongkan tiga katagori, yaitu Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia. Polinesia adalah kepulauan di Pasifik paling Timur yang wilayahnya membentuk segitiga dengan titik-titik kepulauan Hawaii, Selandia Baru dan Easter. Polinesia terdiri dari ribuan pulau.⁶¹

Gayo adalah satu suku dari beberapa suku yang ada di Aceh, Masyarakat Gayo yang kuat dengan Agama Islam tidak terlepas dengan hal-hal yang berhubungan dengan pantangan. Pantangan dalam Masyarakat Gayo berdasarkan kepada Agama Islam dan keberadaannya tidak secara tertulis melainkan secara lisan dari mulut ke mulut. Penyampaian secara lisan ini meski sudah berumur ratusan tahun namun masih banyak masyarakat yang mempertahankannya.

Pada kehidupan Masyarakat Gayo khususnya Masyarakat Bintang Pantangan ini telah menjadi bagian dari kehidupan yang telah mendarah daging karena dengan adanya pantangan ini masyarakat bisa mempertahankan kelangsungan hidup. Pantangan digunakan Masyarakat Gayo untuk memberi peringatan kepada anak muda agar tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai

⁶¹<http://mawaradi.blogspot.co.id/dimanakah-polinesia.html>(diakses Juli/26/2018).

dengan ajaran Islam yang akan membuahkan hasil tidak baik dan merusak alam seperti disekitar Danau Laut Tawar.

Danau Laut Tawar adalah Danau suci bagi penduduk setempat, keberadaan Danau Laut Tawar sangat bermanfaat bagi masyarakat, sehingga masyarakat sangat antusias untuk melindungi Danau Laut Tawar dari tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab, dan bila ada masyarakat yang melanggar pantangan di Danau Laut Tawar maka akan mendapatkan hukuman baik bersifat irasional maupun rasional.

2. Tujuan Pantangan

Pantangan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian alam, karena alam ini adalah titipan dari Allah Swt, kepada manusia yang harus dijaga dan bukan untuk dirusak, pendapat inilah yang mengharuskan Masyarakat Bintang menggunakan kata-kata pantangan. Disini terdapat beberapa tujuan dari pantangan yang ada di Danau Laut Tawar yaitu :

1) Untuk menjaga penciptaan Allah

Pada awal abad ke 20 M, Friedrich Rotsel (Jerman) dan Ellen C.Sample (Amerika) memperkenalkan teori Dominasi Lingkungan, *Environmental Determinism*. Secara substansial teori ini merumuskan keyakinan bahwa seluruh aspek budaya dan perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan.⁶²

Menurut Elly M. Setiadi, lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana

⁶²Mujiono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan (Perspektif Al-Qur'an), cet-1, (Jakarta: Paramadina, 2001), 11.

secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil. Menurut Pasal 1 UU No.23 Tahun 1997 tentang pengendalian alam, dinyatakan bahwa alam atau lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.⁶³

Menurut St. Muhadjat Darusaputro lingkungan hidup adalah “sebagai semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkat perbuatannya yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup dan kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.”⁶⁴

Ekoteologi Islam, meyakini bahwa hubungan Tuhan dengan lingkungan sangat akrab. Hubungan antara Tuhan dengan alam lingkungan terjalin harmonis dan berkesinambungan dalam waktu serta ruang yang tidak terbatas. Hubungan Tuhan dengan alam mengacu pada hubungan struktur yaitu Tuhan sebagai pencipta lingkungan dan Tuhan sebagai pemilik lingkungan serta hubungan fungsional Tuhan sebagai pemelihara alam semesta.⁶⁵

⁶³Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, cet-4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 173.

⁶⁴St. Munadjat Danusaputro, *Hidup Lingkungan Buku 1 Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), 67.

⁶⁵Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*105.

Seperti dalam firman Allah Swt.

﴿...وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ مُلْكُ اللَّهِ﴾

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi...”(QS.as-Syura: 49).

﴿...الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لِلَّهِ﴾

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi...”(QS. Al-Baqarah: 284).

Allah Swt, telah menjelaskan dalam Al-Qur’an bahwa alam semesta beserta isinya adalah milik Allah semata, banyak cara untuk mengetahui kekuasaan Allah seperti dalam keterangan-keterangan yang terdapat di dalam nash-nash Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa segala harta benda, segala sesuatu yang dapat diambil kemanfaatannya seperti bumi, lautan, danau, bulan dan matahari, semuanya adalah milik Allah.⁶⁶

Allah Swt, adalah pemilik mutlak alam semesta namun manusia diberi kepemilikan sementara yang disebut kepemilikan *nisbi*, kepemilikan yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Manusia khususnya ummat Islam sadar bahwa dalam mengelola lingkungan harus bertanggung jawab kepada Allah Swt, keseimbangan ekosistem adalah sunnah lingkungan sehingga manusia dilarang merusak alam semesta,⁶⁷ firman Allah Swt:

﴿كُنتُمْ مِّن بَيْنَةِ جَاء تَكُم قَدْ غَيْرُهُ إِلَيْهِ مِّن لَّكُم مَا اللَّهُ أَعْبُدُ وَيَقَوْمٍ قَالَ شُعَيْبًا أَهْلَهُمْ مَدْيَنَ وَإِلَىٰ
 إِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَأَوْلَا أَشْيَاءَهُمُ النَّاسَ تَبَخَّسُوا وَأَوْلَا وَالْمِيزَانَ الْكَيْلِ فَأَوْفُوا
 ﴿مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِن لَّكُمْ خَيْرٌ ذَلِكُمْ﴾

“Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan,⁶⁸ saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".(QS. Al-A'raf,85).

Jelaslah bahwa Allah Swt melarang manusia untuk merusak alam jagad raya dan merusak alam semesta adalah perbuatan dosa, karena merusak

⁶⁶Mustafa Husni Assiba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam Tuntutan Hidup Bermasyarakat*, cet-3, (Bandung: Diponegoro, 1998), 151.

⁶⁷Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*125-126,137.

⁶⁸Mad-yan adalah nama putera Nabi Ibrahim a.s. kemudian menjadi nama kabilah yang terdiri dari anak cucu Mad-yan itu. Kabilah ini diam di suatu tempat yang juga dinamai Mad-yan yang terletak di pantai laut merah di tenggara gunung Sinai.

lingkungan adalah tindakan yang bertentangan dengan kemahaan pemeliharaan Allah terhadap lingkungan.⁶⁹ Keberadaan pantangan dalam taraf ini diperbolehkan, tetapi jangan sampai menduakan kemahaan Allah dalam menjaga kelestarian lingkungan, misalnya dengan menggunakan kekuatan jin.

2) Untuk Kemaslahatan Manusia

Kemaslahatan dalam kehidupan adalah keinginan setiap manusia namun untuk mewujudkannya harus dengan kebenaran dan kebijakan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar. Mewujudkan kemaslahatan umumnya dengan bersandar kepada dua sendi akhlak, yaitu adil dan hak (keadilan dan kebenaran).

Melaksanakan pantangan yang dapat mewujudkan kemaslahatan bagi manusia diperbolehkan dalam Agama Islam, agar manusia melaksanakan syari'at yang telah ditetapkan-Nya berdasarkan wahyu yang diturunkan-Nya, dengan melalui ibarat dan nasehat. Abul A'la al-Maududi berpendapat bahwa kata *ma'ruf* yang jamaknya *ma'rufat* adalah nama untuk segala kebajikan atau sifat-sifat baik sepanjang masa telah diterima dengan baik oleh hati nurani manusia.⁷⁰ Amar ma'ruf nahi mungkar adalah dua hal wajib bagi setiap Muslim merdeka, mukallaf dan mengetahuinya, tapi disyaratkan adanya kemampuan dan tidak

⁶⁹Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*138.

⁷⁰Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, cet-1, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 171, 177.

mengakibatkan kerusakan yang besar serta bahaya yang mengancam diri, harta dan keluarga.⁷¹

Al-ma'ruf adalah segala sesuatu dalam bentuk ucapan, perbuatan, pemikiran dan sebagainya yang dipandang baik menurut akal namun tidak bertentangan dengan syari'at. Dengan demikian, kebebasan akal dalam menentukan dan menilai suatu kebaikan dibatasi oleh ketentuan agama. Adapun *nahy mungkar* mengandung pengertian hal-hal yang mungkar. Menurut Al-Maududi adalah nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai jahat.

Berdasarkan penjelasan di atas Masyarakat Bintang menjaga kelestarian lingkungan alam terutama di Danau Laut Tawar dengan membuat suatu pantangan yang akan dihindari oleh penduduk setempat, karena Amar ma'ruf nahi mungkar adalah tugas setiap muslim, tidak boleh membiarkan kemungkaran terjadi dan berlangsung terus menerus serta tidak boleh mengingkari kebenaran.⁷²

D. Macam-Macam Pantangan

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan pantangan berarti perbuatan yang terlarang menurut adat atau kepercayaan.⁷³ Pantangan bila ditinjau dari segi suku dan budaya adat istiadat yang ada di Indonesia, maka setiap suku mempunyai pantangan sendiri yang berbeda dengan suku yang lainnya walaupun ada kesamaan namun berbeda dalam pemaknaannya.

⁷¹Sidi' Abdul Qadir al-Jailani, *Fiqh Tasawuf*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffer, cet-2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 148.

⁷²Mahmud Ibrahim dan Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, cet-2, (Takengon Barat: Yayasan Maqamammahmudah, 2007), 4.

⁷³*Kamus Bahasa Indonesia...*, 1016.

Menurut Soekanto pantangan terdapat beberapa jenis, diantaranya : *Taboo incest*, yaitu larangan terjadinya perkawinan diantara anggota keluarga. *Taboo menstrual*, yaitu larangan melakukan hubungan intim dengan wanita selama masa haid. *Taboo name*, yaitu larangan berbicara atau menulis nama orang atau roh orang yang disegani atau dihormati. *Taboo post partum*, yaitu larangan melakukan hubungan intim dengan wanita yang baru saja melahirkan. *Taboo pregnancy*, yaitu larangan yang harus dipatuhi selama masa kehamilan. *Taboo twin birth*, yaitu larangan terhadap lahirnya anak kembar sehingga pada beberapa kebudayaan salah satu dari anak kembar tersebut harus dibunuh atau dipisahkan.⁷⁴

Pantangan ada beberapa macam. Menurut Husainy Isma'il menguraikan: pantangan dapat diartikan 'pantangan larang', namun setiap benda yang dianggap *pantangan* bersifat sementara, selama seseorang memungkinkan menerima efeknya, misalnya pantangan bagi wanita hamil, orang berpergian. Siapa saja yang melanggar *pantangan* harus menerima resikonya.⁷⁵

Menurut penulis, Ada beberapa macam pantangan yang terdapat didalam masyarakat Gayo yaitu:

- 1) Pantangan duduk (pantang konol)
 - a. Pantangan duduk di tempat duduk Ayah

Dalam Budaya Masyarakat Gayo, tempat duduk seorang ayah pantang diduduki oleh anak ataupun orang lain yang lebih muda umurnya, sikap seperti itu menunjukkan rasa hormat sang anak terhadap ayahnya. Agama Islam

⁷⁴Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi...504*.

⁷⁵M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial: Budaya...*, 145.

menganjurkan untuk menghormati kedudukan orang yang lebih tua terutama itu adalah ayah atau ibunya sendiri.

Di kehidupan sehari-hari, seorang ayah mencari nafkah untuk biaya kehidupan keluarga, sedangkan ibu menjaga dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan taat kepada agama dan orangtua. Hal inilah yang menjadi pegangan Masyarakat Gayo untuk menghormati seorang ayah meski sekecil apapun itu, karena jika duduk ditempat duduk ayah disebut *kuneh kenak* (tidak sopan) oleh orang Gayo. Akan tetapi pantangan duduk ini mulai memudar dari kehidupan Masyarakat Gayo dikarenakan kurangnya perhatian sebahagian orang tua terhadap budaya itu sendiri.

b. Pantang Duduk di Atas Bantal

Konol (duduk) di atas bantal dalam Masyarakat Gayo dianggap pantang. Karena bantal adalah alas kepala tempat kepala disaat tubuh berbaring. Bantal menjadi bagian terpenting disaat kepala berbaring diatasnya sebab kepala lebih tinggi kedudukannya dibandingkan anggota tubuh yang lainnya sehingga pantang bagi Masyarakat Gayo jika ada yang duduk diatas bantal.

Selain itu, dalam Masyarakat Gayo ada anggapan bahwa jika duduk di atas bantal akan mengakibatkan bisul, pantangan ini bersifat edukatif,⁷⁶ yaitu mengajarkan anak kepada kebersihan dan kerapian agar anak mengetahui perbuatan duduk diatas bantal tidaklah baik dan mungkin ketika anak hendak duduk di atas bantal dapat mengotori bantal tersebut. Menjaga kebersihan baik itu

⁷⁶M. Jakfar Puteh, Sistem Sosial: Budaya..., 147.

kebersihan badan, pakaian dan pikiran sangat dianjurkan dalam Agama Islam, karena kebersihan bisa membuat aktifitas menjadi nyaman dan sehat.

c. Pantang Duduk dan Berdiri di Depan Pintu (bagi anak gadis)

Bagi seorang anak *beru* (anak gadis) pantang duduk atau berdiri di depan pintu karena tidak baik jika dilihat laki-laki yang bukan mahramnya. Menutup aurat sangat wajib dianjurkan bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan, sehingga zaman sekarang ini anak balita juga sudah diajarkan untuk memakai baju yang panjang, menutup kepala agar mereka terbiasa hingga dewasa nanti dan patuh akan ajaran Islam.

Selanjutnya, dalam Masyarakat Gayo ada pemahaman bahwa anak gadis yang duduk di depan pintu maka akan lama mendapatkan jodoh dan jodohnya akan *ilengkahi* (di dahului) oleh adiknya, pemahaman seperti itu adalah sebuah gurauan dari orang tua untuk menakut-nakuti anaknya agar tidak melakukan perbuatan yang kurang baik itu karena pantangan berdiri dan duduk di depan pintu memberikan dampak positif bagi pembentukan pribadi anak secara alami. Dan mereka akan terhindar dari perbuatan yang tercela.⁷⁷

2) Pantang Makan

- a. Pantang Makan di dalam periuk bagi wanita kalau makan dalam periuk anak gadis tersebut setelah menikah tidak bisa punya keturunan.
- b. Pantangan makan kerak nasi bagi anak gadis kalau dimakan juga maka akan turun hujan ketika hari pernikahan.

⁷⁷M. Jakfar Puteh, Sistem Sosial: Budaya..., 149.

- c. Pantang makan nasi ditempat tidur karena akan diganggu oleh makhluk gaib (*cekak beno*).

Pantangan menyangkut makanan di dalam adat Gayo tidak terlepas dari adab makan Islam, adab makan ini dimulai dari membaca Basmallah dan tatacara saat hendak menyantap makanan, makan di dalam periuk bukanlah suatu adab yang mulia tapi malah sebaliknya akan memperlihatkan akhlak seseorang yang sebenarnya dan juga seorang wanita harus menjaga kesopanan dan kebersihannya disetiap hari seperti halnya disaat makan.

Wanita di dalam Masyarakat Gayo mempunyai tempat yang sangat tinggi sehingga banyak pantangan-pantangan yang menuntun kejalan yang benar seperti pantangan makan kerak nasi, arti dari pantangan ini adalah agar anak gadis tidak memakan nasi yang sudah keras pantangan ini untuk menjaga kesehatan baik itu kesehatan gigi maupun kesehatan dalam pencernaan.

Makan nasi ditempat tidur adalah salah satu pantangan yang ada di dalam budaya Masyarakat Gayo, makan ditempat tidur akan membawa penyakit karena tidak menjaga kebersihan, sehingga tempat tidur atau seprei kotor, selain itu kebiasaan makan ditempat tidur tidak baik untuk kesehatan. Posisi makan yang mungkin diawali dalam posisi duduk di sangga bantal, lama-lama secara tidak sadar akan berubah menjadi posisi berbaring, sementara itu mulut masih makan. Makanan akan masuk ke dalam lambung dalam posisi yang tidak baik untuk lambung dan lama kelamaan akan menimbulkan gangguan saluran pencernaan.

3) Pantangan Keluar Diwaktu Maghrib Kalau Keluar Akan Diikuti Sama Jin atau Syaitan

Pantangan seperti ini adalah cara seorang ibu untuk menakut-nakuti anaknya agar tidak keluyuran diwaktu maghrib, karena bermain diwaktu senja berdampak negatif terhadap kesehatan ditambah lagi cuaca dingin yang terdapat di tanah Gayo, disamping itu, bermain diwaktu senja hari bersamaan dengan waktu shalat maghrib, jika terus bermain dikhawatirkan akan melalaikan waktu shalat dan jika meninggalkan shalat akan mendapatkan dosa karena shalat adalah kewajiban bagi Ummat Islam.

4) Pantangan Keluar Rumah Bagi Anak Gadis Ketika Mendekati Hari Pernikahan

Disaat anak gadis menunggu hari pernikahan pantang keluar rumah sendirian, kalau melanggar akan mengalami musibah. Argumen seperti ini diutarakan Masyarakat Gayo kepada calon mempelai wanita adalah untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal-hal yang berakibat negatif. Di dalam budaya Gayo seorang anak perempuan ketika sudah dipastikan hari pernikahan maka anak perempuan tersebut wajib meninggalkan rumah orangtuanya dan pindah ke rumah suami, dan jika terjadi sesuatu terhadap mempelai wanita sebelum hari pernikahan maka orangtua sebagai jaminannya dan didenda sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

5) Pantangan dalam Adat Istiadat Gayo

- a. Malu tertawan (perempuan ditawan atau dilarikan orang)
- b. Bela mutan yaitu pembelaan atas kebenaran yang dilakukan seseorang dilawan atau digagalkan oleh orang lain dengan maksud supaya kebenaran itu tidak berhasil.
- c. Nenggeri terpancang yaitu wilayah negeri atau kampung sudah tertentu dan jelas batasnya, diganggu atau dirampas orang, maka pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat wajib mempertahankan atau merebutnya kembali.
- d. Nahma tar aku yaitu apabila terjadi perbuatan mencemarkan nama baik atau martabat seseorang, maka harus dicegah dan sasarannya harus dibela sehingga kedaulatan atau nama baik seseorang dan bangsa tetap terpelihara.⁷⁸

Selain itu ada empat perbuatan yang pantang dilakukan menurut adat Gayo, yaitu:

- a. *Terjah*, yaitu tidak patuh atau menentang pemerintah dalam suatu penyelesaian masalah.
- b. *Empah*, membangkit-bangkit kejelekan pemerintah masa lalu dan mengaitkannya dengan pemerintah yang berwenang sedang menyelesaikan masalah.
- c. *Keliling*, menyelesaikan suatu masalah melalui musyawarah atau mahkamah, namun orang berkepentingan mencari jalan lain untuk

⁷⁸Mahmud Ibrahim dan Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat...60*.

menyelesaikan masalah tersebut. Tidak menurut peraturan yang berlaku atau hasil musyawarah yang telah disepakati.

- d. *Juge*, meminta kembali sesuatu yang telah diberikan kepada orang lain.

E. Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar

1. Macam-macam Pantangan di Danau Laut Tawar

Menurut pandangan Masyarakat Desa Bintang terhadap Pantangan, ada beberapa pantangan-pantangan yang berlaku di Danau Laut Tawar dan terdapat perbedaan dalam Masyarakat Bintang dari segi pelaksanaan dan kepercayaan terhadap pantangan itu sendiri. sebahagian dari Masyarakat Bintang mempercayai pantangan terlalu berlebih-lebihan, sehingga menjurus khurafat dan takhayul, sedangkan sebagian lagi mempercayai adanya pantangan sesuai dengan ajaran Islam.

Perbedaan masyarakat mengenai kepercayaan dan pelaksanaan terhadap pantangan tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan, dan pengaruh adat Istiadat yang turun temurun. Bagi mereka dalam hal adat istiadat turun temurun dari nenek moyang terdahulu adalah benar adanya, terutama mengenai anggapan yang berasal dari kekuatan gaib yang mendiami suatu tempat. Maka keadaan yang seperti inilah yang termasuk katagori yang menyetujui, dengan kata lain, membenarkan dan mempercayai kekuatan benda-benda dinamisme lainnya yang berada di Danau Laut Tawar.

Selanjutnya timbul pula tanggapan masyarakat yang tidak menyetujuinya, artinya yang tidak mempercayainya dan tidak membenarkannya sama sekali akan

anggapan kepada akibat dari pantangan itu sendiri. Bentuk persepsi masyarakat yang tidak mempercayai adanya pantangan tersebut ditandai oleh tingkat pendidikannya. Masyarakat yang pendidikan tidak terikat dengan adat kebiasaan nenek moyang terdahulu.

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar, maka penulis mengelompokkan dalam tiga kelompok. Pertama, masyarakat yang tidak mempercayai adanya unsur animisme dalam pantangan di Danau Laut Tawar. Kedua, masyarakat yang mempercayai adanya hubungan pantangan dengan hal-hal yang gaib yang ada di Danau Laut Tawar. Ketiga, masyarakat yang mempercayai bahwa pantangan tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

1) Masyarakat yang tidak mempercayai adanya unsur animisme dalam Pantangan di Danau Laut Tawar. Menurut Reje Kala Bintang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, menjelaskan bahwa:

“Pantangan si ara i Lot Tawar ni betul ara e. Pantangan ni asale ari nenenk moyang te jemen. Macam-macam pantangen si ara i Lot Tawar ni menurut kami jema tetue isien ara pepien jumlahe cumen sikami amati siara sawah kubesiloni yaitu: sara, Pantangan muniri ku lah-lahen bagi jema sipemulo geh ku Lot Tawar ni, yang sebenare nume karna ara pantangen ike niri ku lah-lahen, akan tetapi Lot Tawar ni gere des lagu Lot si biasae, karena Lot Tawar ni we engel, Lot ni bentuk e mukelong, eweh e we engel, makin kulah-lahen we makin relem, jadi gere des lagu Lot, ike we mu langgar mera benasa itempat atau sakiten. Pandangan Masyarakat Bintang terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar, sangat

setuju dengan adanya pantangan tersebut tujuenne ken pelestarien Lot Tawar.”⁷⁹

[“pantangan yang ada di Danau Laut Tawar ini betul adanya. Pantangan, berasal dari nenek moyang. Macam-macam pantangan yang ada di Danau Laut Tawar menurut saya sebagai orang tua disini, ada beberapa bentuk, tapi yang saya amati dan yang masih ada sampai sekarang ini yaitu, pertama, pantangan mandi ketengah-tengah bagi pengunjung yang baru menginjakkan kaki di Danau Laut Tawar, yang sebenarnya bukan karena ada pantangan kalau mandi ketengah-tengah, akan tetapi Danau Laut Tawar ini tidak sama seperti Laut yang pada umumnya, karena Danau Laut Tawar ini mempunyai air yang dangkal, tidak seperti laut, Danau ini bentuknya bulat masuk ke dalam, hanya pinggirnya saja yang seperti pesisir, semakin ke tengah semakin dalam, jadi tidak sama seperti Laut. Akibat dari melanggar pantangan tersebut bisa mengakibatkan kematian. Tujuan adanya pantangan tersebut untuk melestarikan Danau Laut Tawar.”]

Selanjutnya menurut Petue di Desa Bewang, bahwa:

“pantangan siara i Lot Tawar ni, ike asal muloe gere ara sejarah simunerang ne secara jelas, tapi masyarakat si mempercayai pantangenna karena berasal ari jema tue jemen dan oya sebuah warisen atau nasehat ken kite bebewenne. Jema tue jemen mu naranen pantangenni, karena pakea gere betehe kune carae keti ara ketertiben iwan ni masyarakat ketinti ara dewe dawi, ketinti ara si mu nos ulah itos le pantangenni, si tujuenne ken munerahi masyarakat pada masa oya, miselne iperen mengenai lembide, si mumangan jema, Putri Ijo si mujegei Lot Tawar a, sebagai e. Ike jemen besiloni gerengok kite percaya oya bewenne karena gere sesuai orom ajaran Islam, bier kunehpe Allah we si berkehendak atas

⁷⁹Wawamcara dengan Buchari Muslim (62 Tahun), An.Reje Kala Bintang, 22 Juni 2018.

hanahpe siterjadi i Lot Tawar ni, dan Allah penjege si mutlak nume makhluk si lenna.”⁸⁰

[“Mengenai awal mula adanya pantangan yang ada di Danau Laut Tawar ini, tidak terdapat sejarah yang memberi penjelasan secara detail, tetapi bagi masyarakat yang mempercayai pantangan tersebut dikarenakan berasal dari nenek moyang terdahulu dan sebuah warisan atau nasehat untuk Masyarakat Gayo umumnya. Pada zaman dahulu pantangan tersebut ada karena mereka tidak mengetahui bagaimana caranya agar ada ketertiban di dalam masyarakat tidak ada permusuhan, tidak ada yang membuat onar, maka dibuatlah pantangan tersebut, yang tujuannya untuk menakut-nakuti masyarakat pada masa itu, misalnya diceritakan mengenai sosok *lembide* yang menghisap darah manusia, Putri Ijo yang menjaga Danau Laut Tawar, dan cerita lainnya, namun pada masa sekarang ini, tidak boleh percaya akan hal-hal yang demikian atau yang berbau animisme sebab tidak sesuai dengan ajaran Agama Islamwalau bagaimanapun hanya Allah yang berkehendak atas apapun yang terjadi di Danau Laut Tawar, dan Allah penjaga yang mutlak bukan makhluk halus (jin) dan lainnya].

2) Masyarakat yang mempercayai adanya hubungan pantangan di Danau Laut Tawar dengan hal-hal yang gaib yang ada di Danau Laut Tawar. Menurut Tokoh Adat di Kecamatan Bintang, menjelaskan bahwa:

“pantangen si ara i Lot Tawar ni pertama mayo ku was Lot Tawar turah tertib, isi ni tertib ni : gere nguk niri telanjang mayo ku wan Lot Tawar, peropohen secara edet gayo, berarti ike kite mayo kuwan Lot Tawar ni bier male nekek atau mujele gule turah beropoh sopan, karena setiep tempat pasti ara we si mu jege e, salah satue Lot Tawar ni, ike kite gere sopan mayo ku Lot Tawar ni akan ara musibah, benasa atau sakiten, sakiten nipe susah iwakki. Jema si lagu ini gere ara muniro tabi ku empu ni tempat (Putri Ijo), Putri Ijo ni le si mujegei Lot Tawar sawah ku besilo.

⁸⁰Wawancara dengan H. M. Umar (97 Tahun) *Petue* di Desa Bewang, 26 Juni 2018.

*Dan gere bewen jema pas mu nengon Putri Ijo ni, bagi jema si saketen entap niri i Lot Tawar ni, pantang muniri ken selanjutte. Karena ara kemungkinen jema ni ara hubungenne orom Putri Ijo. Kemudien pantang ara kegieten olok tu waktu lo reraya haji atau reraya kol.*⁸¹

[“Pantangan yang ada di Danau Laut Tawar pertama masuk ke dalam Danau Laut Tawar, harus tertib, isi dari tertib yaitu: tidak boleh mandi telanjang masuk ke dalam Danau Laut Tawar, pakaian harus secara adat gayo, berarti kalau masuk ke dalam Danau Laut Tawar walau mahu mancing atau menjala ikan harus berpakaian sopan, karena setiap tempat pasti ada penjaganya, salah satunya Danau Laut Tawar, kalau kita tidak sopan masuk ke Danau Laut Tawar akan datang musibah, meninggal atau jatuh sakit. Sakitnya juga payah untuk diobati. Pantangan yang seperti ini dikarenakan orang tersebut tidak meminta ijin kepada penghuni tempat (Putri Ijo), Putri Ijo inilah yang menjaga Danau Laut Tawar hingga sekarang ini, dan tidak semua orang dapat melihat keberadaan Putri Ijo tersebut. Hanya sebagian orang yang dapat melihatnya. Bagi masyarakat yang pernah mandi di Danau Laut Tawar kemudian merasakan sakit, alangkah baiknya tidak mandi untuk kedua kalinya ketika mendatangi Danau Laut Tawar, karena ada kemungkinan bahwa orang tersebut ada hubungan saudara dengan Putri Ijo. Kemudian pantang mengadakan acara yang bermewahan di hari raya Idul Fitri maupun hari raya Idul adha”].

3) Pandangan masyarakat yang menjelaskan bahwa pantangan yang ada di Danau Laut Tawar sesuai dengan ajaran Islam.

“pantangan hana si ilarang oleh Allah oya le gerele pantangen, nume pantangen siberasal ari cerite nenek moyang lagu pantangen mengenai lembide, putri pukes, nyeselain oya, menurut bapak oya nume pantangen nye oya emang gerenguk kite amalen karna gerepas kite buktinen secara ilmiah. Pantangen siterdepet i Lot Tawar ni ara pepien iantarae: sara,

⁸¹Wawancara dengan H.Syafuruddin Hamid (87 Tahun), Tokoh Adat di Kecamatan Bintang, 02 Juli 2018.

*pantang merusak alam singe iciptanen Allah. Lot Tawar ni ciptaan Allah, hana si ara isekeliling ni Lot Tawar a, Pantang ikunahi. Kedue, pantang berbuat sererume isekeliling ni Lot Tawar a, miselne: pantang bersikap sombong, pantang bersikap takabur, pantang berbuat zalim, pantang bersikap ujub, pantang morom antara beru orom bebujang sinume muhrim, pantang munekar sampah baik oya isekeliling Lot Tawar atau pe kuwasni Lot Tawar a. Kite sebagai hamba Allah, kite wajib mujege orom mumelihara e enti sampe rusakoboh kumu-kumu si jahat. Oya contoh pantangen si ara iwanni Lot Tawar ni.*⁸²

[“Pantangan yaitu apa yang dilarang oleh Allah Swt. Itulah yang dinamakan pantangan, bukan pantangan yang berasal dari cerita nenek moyang seperti pantangan mengenai legenda *lembide*, Putri Pukes, dan lain sebagainya. Menurut saya itu bukanlah pantangan yang dimaksudkan karena tidak bisa dibuktikan dengan secara ilmiah. Pantangan yang terdapat di Danau Laut Tawar ini yaitu, pantangan merusak alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah Swt, Danau Laut Tawar ini adalah ciptaan Allah, apa yang ada disekeliling Danau pantang diganggu, kemudian pantang berbuat yang tidak senonoh, pantang bersikap *rie*, pantang bersikap takabur, pantang berbuat zalim, pantang bersikap ujub, pantang berbuat zina, dan pantang membuang sampah sembarangan. Kita sebagai hamba Allah, wajib untuk menjaga dan memelihara jangan sampai rusak disebabkan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab”].

2. Manfaat / kegunaan Pantangan bagi Masyarakat Bintang

Budaya pantangan dalam Masyarakat Gayo khususnya Masyarakat Bintang kata Pantangan bukanlah kata yang aneh bila didengar, karena di dalam kehidupan sehari-hari pantangan menjadi salah satu dari bagian adat terpenting, baik itu pantangan dalam bergaul dengan orang tua, teman maupun pantangan dalam menjaga kelestarian alam, namun seiring berjalannya waktu pantangan

⁸²Wawancara dengan Sulaiman (umur 77 Tahun), *Reje Kampung* Genuren, 04 Juli 2018.

tersebut juga banyak diabaikan oleh masyarakat. Adat merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan yang berada di dalam suatu daerah maupun suku.

Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, bahwa pantangan telah menjadi adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat Gayo. Pantangan tersebut masih dipatuhi oleh sebagian masyarakat seperti halnya di Desa Bintang. Pembicaraan masalah pantangan mempunyai arti yang sangat dalam, meskipun tidak semua pantangan diketahui makna dari kata pantangan tersebut.

Kehidupan masyarakat pada sekarang ini tidak terpaku terhadap hal-hal yang diluar akal manusia, dan masyarakat saat ini menjadikan pantangan tersebut sebagai suatu amanah dari orang tua yang tidak mesti dilaksanakan. Bila dilihat kembali tujuan dari pantangan tersebut, maka akan memberikan perubahan yang baik bagi yang melakukannya selama hal itu tidak berarah ke pada kemusyirikan.

Selama pantangan tidak menjerumus kepada kemusyirikan ini menjadi satu tuntunan bagi Masyarakat Gayo. Oleh karena itu pantangan dalam Masyarakat Gayo tidak menjadi hal yang aneh. Pantangan ini satu cara agar masyarakat tertib dan saling menjaga. Tapi dengan perubahan zaman, pantangan tersebut juga berubah tidak banyak lagi masyarakat yang mengetahui, dan bahkan

ada masyarakat yang tidak mau melaksanakannya, apa lagi anak-anak, pemuda-pemudi saat ini, jika dikatakan itu hanya lah cerita orang zaman terdahulu.⁸³

F. Budaya Pantangan di Bintang

Budaya adalah pikiran, akal budi, hasil dan adat istiadat. Pengertian budaya menurut R Linton, adalah dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.⁸⁴

Budaya pantangan di Bintang telah ada sejak nenek moyang terdahulu, keberadaan pantangan tidak menjadikan masyarakat lupa akan larangan-larangan yang bersumber dari Allah Swt. Adapun bentuk budaya pantangan dalam masyarakat Bintang adalah :

1. Pantang mengambil daun pisang tanpa memutuskan sedikit sebagian ujungnya kalau tetap dilakukan maka ibu akan meninggal.
2. Pantang memotong kuku pada malam, kalau tetap dilakukan ibu atau bapak akan meninggal.
3. Pantang bagi seorang adik mendahului kakak dalam urusan menikah, kalau tetap dilakukan maka kakak akan lama mendapat jodoh, meskipun memenuhi persyaratan dari sang kakak.
4. Pantang melamun atau menghayal diwaktu sore kalau tidak akan dirasuki jin.

⁸³Wawancara dengan Junaidi (47 tahun), *sekdes* (Banta) di Desa Merodot, 06 Juli 2018.

⁸⁴Elly M. Stiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 28.

5. Pantang menjahit diwaktu malam, kalau tetap dilakukan akan kurang rezeki.

G. Upaya-upaya Pelestarian Pantangan

1. Pantangan sebagai pendidikan masyarakat

Ketentraman dan keharmonisan dalam bersosialisasi merupakan dambaan setiap manusia. Upaya perwujudan suasana yang tenang dan aman dalam bermasyarakat tidak akan berjalan dengan sendirinya tanpa adanya adat atau norma yang mengatur tata cara tersebut. Diantara salah satu tata cara yang berhubungan dengan adat Istiadat Gayo adalah pantangan.

Pantangan adalah salah satu cara agar manusia bisa menjaga diri dan keluarga agar tidak melanggar pantangan. Sehingga menciptakan kedamaian dalam bermasyarakat, karena dengan baiknya perilaku pribadi dan keluarga secara otomatis kedamaian dalam suatu masyarakat pun tercipta. Pantangan yang sejalan dengan Agama Islam ini adalah salah satu cara untuk mendidik masyarakat bersikap disiplin dan patuh akan aturan-aturan yang tertera dalam budaya adat istiadat Gayo.

Selanjutnya, penulis mewawancarai salah satu Masyarakat Desa Kala Bintang yang menjadi objek penelitian penulis, mengemukakan bahwa:

“Dalam hal melestarikan pantangan saya lihat belum ada baik itu dari masyarakat atau dari pemerintah setempat, hanya saja pantangan ini mempunyai arti yang sangat luas bagi kami Masyarakat Bintang, karena pantangan ini bukan hanya sebuah nama saja tapi pantangan ini juga kami jadikan sebagai pendidik agar masyarakat tidak salah dalam melangkah,

misalnya pantangan dalam bergaul, pemuda pemudi tidak dibenarkan duduk berdua dalam satu atap rumah bila tidak ada ikatan darah atau bukan mahram. Selain itu pantangan mendidik dalam hal tingkah laku antara orang tua dengan anaknya, seorang anak pantang bila duduk ngangkang dihadapan ayah atau ibunya, dan pantangan mendidik lainnya. Jadi bagi Masyarakat Kala Bintang selama pantangan tersebut tidak ada unsur yang mengarah ke dalam perbuatan syirik dibolehkan untuk melaksanakannya”.⁸⁵

2. Hukuman Bagi Pelanggaran Pantangan

Sebagaimana yang diketahui bahwa pantangan yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat Gayo meskipun tidak tertulis namun pantangan ini dapat diterima oleh Masyarakat Gayo pada umumnya. Keberadaan pantangan itu sendiri mendukung adat istiadat ke arah yang positif.

Dalam Masyarakat Gayo, adat mengatur tiga hukum yang wajib, warus (harus) dan mustahil. Adat merupakan penunjang pelaksanaan hukum Islam, karena *ukum mu nukum bersifet kalam, edet mu nukum bersifet wujud* artinya Hukum Islam menetapkan hukum berdasar Firman Allah dan Sunnah Rasulullah, sedangkan adat menetapkan hukum kenyataan yang terjadi yang harus dilakukan untuk menunjang pelaksanaan syari’at.

Hukum bagi melanggar pantangan dalam Masyarakat Gayo belum ada adat yang menetapkan secara tertulis, namun seorang yang mengetahui tentang pantangan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang bijak dan beradab, sehingga menjadi panutan dalam masyarakat, sedangkan orang yang melanggar

⁸⁵Wawancara dengan Dedi (40 tahun), masyarakat di Desa Kala Bintang, 22 Juni 2018.

pantangan akan dinasehati namun bila tiga kali dinasehati namun tidak juga di dengar , maka akan dibiarkan oleh masyarakat hingga pelanggar tersebut mengakui kesalahannya.⁸⁶

H. Analisis Penulis

Menurut Wibisono menjelaskan pantangan menerapkan hukum tertua dalam kehidupan, terutama pada zaman dahulu karena dengan diterapkannya pantangan ini maka masyarakat dahulu dapat mempertahankan kehidupannya.

Pantangan sering diartikan sebagai orientasi kepada sikap manusia terhadap hal yang gaib. Menurut Otto, semua sistem religi, kepercayaan di dunia berpusat kepada yang gaib seperti halnya keyakinan akan pantangan yang dianggap keramat (*saceri*) oleh manusia.

Menurut pandangan Masyarakat Desa Bintang terhadap Pantangan, ada beberapa pantangan-pantangan yang berlaku di Danau Laut Tawar dan terdapat perbedaan dalam Masyarakat Bintang dari segi pelaksanaan dan kepercayaan terhadap pantangan itu sendiri. sebahagian dari Masyarakat Bintang mempercayai pantangan terlalu berlebih-lebihan, sehingga menjurus khurafat dan takhayul, sedangkan sebagian lagi mempercayai adanya pantangan sesuai dengan ajaran Islam.

Perbedaan masyarakat mengenai kepercayaan dan pelaksanaan terhadap pantangan tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan, dan pengaruh adat Istiadat yang turun temurun. Bagi mereka dalam hal adat istiadat turun temurun

⁸⁶Wawancara dengan Alifuddin (60 tahun), Masyarakat Bintang, 06 Juli 2018.

dari nenek moyang terdahulu adalah benar adanya, terutama mengenai anggapan yang berasal dari kekuatan gaib yang mendiami suatu tempat. Maka keadaan yang seperti inilah yang termasuk katagori yang menyetujui, dengan kata lain, membenarkan dan mempercayai kekuatan benda-benda dinamisme lainnya yang berada di Danau Laut Tawar.

Selanjutnya timbul pula tanggapan masyarakat yang tidak menyetujuinya, artinya yang tidak mempercayainya dan tidak membenarkannya sama sekali akan anggapan kepada akibat dari pantangan itu sendiri. Bentuk persepsi masyarakat yang tidak mempercayai adanya pantangan tersebut ditandai oleh tingkat pendidikannya. Masyarakat yang pendidikan tidak terikat dengan adat kebiasaan nenek moyang terdahulu.

Budaya adalah pikiran, akal budi, hasil dan adat istiadat. Pengertian budaya menurut R Linton, adalah dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Budaya pantangan di Bintang telah ada sejak nenek moyang terdahulu, keberadaan pantangan tidak menjadikan masyarakat lupa akan larangan-larangan yang bersumber dari Allah Swt.

Ketentraman dan keharmonisan dalam bersosialisasi merupakan dambaan setiap manusia. Upaya perwujudan suasana yang tentram dan aman dalam bermasyarakat tidak akan berjalan dengan sendirinya tanpa adanya adat atau

norma yang mengatur tata cara tersebut. Diantara salah satu tata cara yang berhubungan dengan adat Istiadat Gayo adalah pantangan.

Dalam Masyarakat Gayo, adat mengatur tiga hukum yang wajib, warus (harus) dan mustahil. Adat merupakan penunjang pelaksanaan hukum Islam, karena *ukum mu nukum bersifet kalam, edet mu nukum bersifet wujud* artinya Hukum Islam menetapkan hukum berdasar Firman Allah dan Sunnah Rasulullah, sedangkan adat menetapkan hukum kenyataan yang terjadi yang harus dilakukan untuk menunjang pelaksanaan syari'at.

Hukum bagi melanggar pantangan dalam Masyarakat Gayo belum ada adat yang menetapkan secara tertulis, namun seorang yang mengetahui tentang pantangan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang bijak dan beradab, sehingga menjadi panutan dalam masyarakat, sedangkan orang yang melanggar pantangan akan dinasehati namun bila tiga kali dinasehati namun tidak juga di dengar , maka akan dibiarkan oleh masyarakat hingga pelanggar tersebut mengakui kesalahannya.

Budaya pantangan dalam Masyarakat Gayo khususnya Masyarakat Bintang kata Pantangan bukanlah kata yang aneh bila didengar, karena di dalam kehidupan sehari-hari pantangan menjadi salah satu dari bagian adat terpenting, baik itu pantangan dalam bergaul dengan orang tua, teman maupun pantangan dalam menjaga kelestarian alam, namun seiring berjalannya waktu pantangan tersebut juga banyak diabaikan oleh masyarakat. Adat merupakan wujud gagasan

kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan yang berada di dalam suatu daerah maupun suku.

Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, bahwa pantangan telah menjadi adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat Gayo. Pantangan tersebut masih dipatuhi oleh sebagian masyarakat seperti halnya di Desa Bintang. Pembicaraan masalah pantangan mempunyai arti yang sangat dalam, meskipun tidak semua pantangan diketahui makna dari kata pantangan tersebut.

Kehidupan masyarakat pada sekarang ini tidak terpacu terhadap hal-hal yang diluar akal manusia, dan masyarakat saat ini menjadikan pantangan tersebut sebagai suatu amanah dari orang tua yang tidak mesti dilaksanakan. Bila dilihat kembali tujuan dari pantangan tersebut, maka akan memberikan perubahan yang baik bagi yang melakukannya selama hal itu tidak berarah ke pada kemusyirikan.

Selama pantangan tidak menjerumus kepada kemusyirikan ini menjadi satu tuntunan bagi Masyarakat Gayo. Oleh karena itu pantangan dalam Masyarakat Gayo tidak menjadi hal yang aneh. Pantangan ini satu cara agar masyarakat tertib dan saling menjaga. Tapi dengan perubahan zaman, pantangan tersebut juga berubah tidak banyak lagi masyarakat yang mengetahui, dan bahkan ada masyarakat yang tidak mau melaksanakannya, apa lagi anak-anak, pemuda-pemudi saat ini, jika dikatakan itu hanya lah cerita orang zaman terdahulu.

Harapan penulis kedepannya selama pantangan tidak menjerumus kepada kemusyirikan bisa menjadi satu tuntunan bagi Masyarakat Gayo. Akan tetapi bila

pantangan tersebut menjerumus kepada kemusyirikan lebih baik tidak mempercayai akan adanya pantangan tersebut. Karena larangan atau pantangan tersebut hanya datang daripada Allah Swt. Yang mana kita memang harus mematuhi apa yang sudah dibuat oleh Allah Swt. Bukan mematuhi peraturan yang dibuat-buat oleh seseorang, boleh saja mematuhinya dengan syarat mengikuti peraturan dan Qanun-qanun yang sudah ada dalam Islam.



BAB IV

PENUTUP

Bab ini adalah bab kesimpulan tentang pantangan yang ada di Danau Laut Tawar dalam kehidupan masyarakat suku Gayo khususnya Masyarakat Kala Bintang, Genuren, Merodot, Bewang, dan Bintang Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah. Selain itu, dalam bab ini peneliti juga mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

A. Kesimpulan

Pantangan adalah suatu larangan yang diyakini oleh Masyarakat Bintang yang berasal dari nenek moyang terdahulu dan masih diyakini hingga sekarang ini baik itu sebagai adat istiadat dalam masyarakat ataupun budaya keberadaan pantangan dalam kehidupan masyarakat saat ini ada yang masih mempercayai dan ada juga yang menganggap bahwa pantangan itu hanyalah senda gurau orang tua dahulu kepada anaknya.

1. Bentuk-bentuk pantangan yang terdapat di Danau Laut Tawar yaitu pantang mandi siang hari antara jam 12.00 atau *atas lo timang* (di atas teriknya matahari), bagi yang baru menginjakkan kaki di Danau Laut Tawar pantang mandi terlalu ketengah-tengah, pantang bertingkah sombong, pantang menghina penunggu danau laut tawar, pantang berkata negatif mengenai danau laut tawar, pantang bersikat *rie*, pantang bersikap takabur, pantang berhura-hura (bersuka ria di luar batas), pantang berbuat zalim, pantang bersikap ujub, pantang membuang sampah di sekitar Danau Laut Tawar, pantang bercerita tentang Putri Ijo, pantang melakukan

kegiatan yang berlebihan di waktu hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri di Danau Laut Tawar.

2. Secara umum masyarakat Bintang berpendapat bahwa pantangan tersebut bukanlah sesuatu yang asing bagi mereka karena hal ini telah ada mulai semenjak dahulu hingga sekarang. Pantangan yang ada di Masyarakat Gayo terdapat tiga kelompok yaitu pertama, Masyarakat yang mempercayai adanya hubungan pantangan di Danau Laut Tawar dengan hal-hal yang gaib yang ada di Danau Laut Tawar. Kedua, masyarakat yang tidak mempercayai adanya unsur animisme dalam pantangan di Danau Laut Tawar. Ketiga, pandangan masyarakat yang menjelaskan bahwa pantangan yang ada di Danau Laut Tawar sesuai dengan ajaran Islam.
3. Pandangan Islam terhadap pantangan di Danau Laut Tawar terbagi kepada dua bagian yaitu pertama Islam tidak melarang adanya pantangan yang ada di Danau Laut Tawar, selagi pantangan tersebut berada diatas jalan kebenaran dan tidak merubah keyakinan. Kedua, pantangan yang ada di danau Laut Tawar tidak semuanya memberikan dampak positif, karena masih ada masyarakat yang mempercayai bahwa pantangan itu berhubungan dengan kekuatan supra natural yang berasal dari penjaga Danau tersebut seperti Putri Ijo, Lembide, dan *gule kol* (ikan besar) keyakinan akan hal inilah yang dilarang dalam Agama Islam.

B. Saran

Dari penjelasan kesimpulan di atas, maka penulis mengutarakan beberapa saran yaitu :

1. Hendaknya Masyarakat Gayo, menata kembali bagaimana pantangan yang seharusnya dijalankan sebab sebagian masyarakat meyakini adanya unsur-unsur animisme dalam pantangan tersebut dan dikhawatirkan akan merusak generasi kedepannya. Ada baiknya pantangan yang berbaur mistik atau kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib sehingga masyarakat meyakini hal tersebut ada baiknya dicegah, karena akan merusak iman dan kebudayaan adat istiadat Gayo itu sendiri.
2. Diharapkan kepada Ulama, Tokoh Adat Gayo, dan Ilmuan, memberikan penjelasan kepada masyarakat hal-hal apa saja yang dapat menodai aqidah Islam serta kepada semua generasi penerus diharapkan memberikan perubahan kepada Masyarakat Gayo, dengan menumbuhkan Tauhid kepada masyarakat, dengan adanya tauhid yang murni, maka masyarakat terhindar dari pengaruh negatif.
3. Pantangan yang sesuai dengan ajaran Islam, alangkah baiknya ditegakkan kembali dengan adat istiadat dan norma yang jelas, karena bisa memberikan dampak positif untuk lingkungan khususnya Danau Laut Tawar, kemudian langkah selanjutnya sebaiknya pemerintah menegakkan kembali aturan-aturan yang sesuai dengan adat istiadat Gayo ini, agar tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Quusy, Abdul Azis, 2015, *pokok-pokok Kesehatan*, terjemahan cet-1, Jakarta: Bulan Bintang: tt Nurfaizah, “*Pemaknaan Pamali Dalam Masyarakat Sunda di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin*”, Tesis, Program Studi Linguistik Pascasarjana universitas Pendidikan Indonesia
- al-Jailani, Sidi’ Abdul Qadir, 2002, *Fiqh Tasawuf*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghoffer, cet-2, Bandung: Pustaka Hidayah
- Assiba’i, Mustafa Husni, 1998, *Kehidupan Sosial Menurut Islam Tuntutan Hidup Bermasyarakat*, cet-3, Bandung: Diponegoro
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, 1990, *Metode Penelitian Filsafat*, cet-1, Yogyakarta: Kanisius
- Daud, Syamsuddin, 2014, *Adat Meulaot (adat menangkap ikan di laut)*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh
- Danusaputro, St. Munadjat, 1980, *Hidup Lingkungan Buku 1 Umum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, Sadly, 1998, *Ensiklopedia Indonesia*, cet-V, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Hurgronje Snouck, 1996, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*, diterjemahkan oleh hatta Hasan Aman Asnah, Jakarta: Balai Pustaka
- Ismail, Baddruzzaman, 2013, *Panduan Adat dalam Masyarakat Aceh*, cet 2, Banda Aceh: Boebon Jaya
- J. Moleong, Lexy, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda
- Kecamatan Bintang dalam angka, (BPS, 2017)
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi*, cet-2, Jakarta: Universitas Indonesia
- Melalatoa, M. Yunus, 1989, *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara PKA 3*, Banda Aceh: Sie Seminar

- M. Shaleh Suhaidi, Rona, 2006, *Perkawinan di Tanah Gayo*, Banda Aceh:Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- Mujiono Abdillah, 2001, *Agama Ramah Lingkungan (Perspektif Al-Qur'an)*, cet-1, Jakarta: Paramadina
- Mahmud Ibrahim dan Hakim Aman Pinan, 2007, *Syari'at dan Adat Istiadat*, cet-2, Takengon Barat: Yayasan Maqamammahmudah
- M. Stiadi, Elly, dkk, 2008, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muchtar, Ghazali Adeng, 2011, *Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama : Antropologi Agama*, cet-1, Bandung: Alfabeta
- Mariasusai Dhavamony, 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta:Kanisius (Anggota IKAPI)
- Nata, Abuddin, 2002 , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, cet-1, Jakarta: Grafindo Persada
- Winarno dan Herimanto, 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, cet-4, Jakarta: Bumi Aksara
- Puteh, M. Jakfar, 2012, *Sistem Sosial, Budaya dan Adat*, cet-1, Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Susilo, Rahmad K.Dwi, 2008, *Sosiologi Lingkungan*, Ed-1, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryo, Setyantoro Agung, 2012, *Nelayan Depik Dataran Tinggi Gayo*, cet-1, Banda Aceh:BPSNT Banda Aceh,
- Sykriyah, 2014, *Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian*, BPNB Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Soekanto, Soerjono, 1993, *kamus sosiologi Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Pers
- Surakhmad, Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito

B. Web Site

Hanny Kamalia, “Rancangan Penelitian Etnografi menurut Creswell”, Blogger (09/062017) :

<http://danupratamasetiawan.blogspot.com.html>. (diakses(28/12/2011).

<http://danupratamasetiawan.blogspot.com>.(diakses (09/06/2017)

http://www.academia.edu/95780282/09/06/2017/Tabu_Dalam_masyarakat_Gorontalo

http://repository.upi.edu/17004/6/T_LIN/1202129/Chapter1.pdf,(diakses,26/Juni/2018).

<http://singularination.blogspot.co.id.antara-dogma-kebudayaan-danperadaban.Html>(diakses 26/Juni/2018).

<https://tounusa.wordpress.com/dogmatika-fungsi-metode-danperkembangannya/>(diakses26/Juni/2018).

RomiSyahrurohim,<http://syahrur23.blogspot.co.id/26/06/2018/tradisi-islam-sunda-pantang-dalam-budaya.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/polinesia>(diakses Juni/26/2018).

http://id.wikipedia.org/wiki/Polinesia_Perancis(diaksesJuni/26/2018

Tarmizi Ramadhan’s Blog, <http://tarmizi.wordpress.com/aplikasi-konseling-terhadap-larangan-dan-pantang-melakukan-aktivitas-pada-malam-hari-masyarakat-kota-palembang/> (diakses / 26/Juni/2018).

<http://mawaradi.blogspot.co.id/dimanakah-polinesia.html>(diaksesJuli/26/2018).

<http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-larangan/>(diakses 26/Juni/2018).

Wahyudihusain,mengkritisidogma.<http://www.kompasiana.com/wahyudihusain/mengkritisidogma551021b9a33311c639ba7ff8/26/06/2018>.

C. Wawancara

Wawancara dengan Alifuddin (51 tahun), *Reje di Desa Kalabintang*, 3 februari 2017.

Wawamcara dengan Buchari Muslim (62 Tahun), *An.Reje Kala Bintang*, 22 Juni 2018.

Wawancara dengan H. M. Umar (97 Tahun) *Petue di Desa Bewang*, 26 Juni 2018.

Wawancara dengan H.Syafuruddin Hamid (87 Tahun), *Tokoh Adat* di Kecamatan Bintang, 02 Juli 2018

Wawancara dengan Sulaiman (umur 77 Tahun), *Reje Kampung* Genuren, 04 Juli 2018.

Wawancara dengan Junaidi (47 tahun), *sekdes* (Banta) di Desa Merodot, 06 Juli 2018.

Wawancara dengan Dedi (40 tahun), masyarakat di Desa Kala Bintang, 22 Juni 2018.

Wawancara dengan Alifuddin (60 tahun), Masyarakat Bintang, 06 Juli 2018.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 : Wawancara dengan Pak Geucik Desa Kalabintang



Lampiran 2 : Gambar Danau Laut Tawar



Lampiran 3 : Gambar Putri Pukes yang berada di dalam goa



Lamiran 4 : Gambar Hotel Renggali



Lampiran 5 : Gambar Danau Laut Tawar



Lampiran 6 : Wawancara dengan Pak Kemukiman (Tokoh Adat)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-1929/Un.08/FUF/KP.00.4/12/2017

Tentang

Perubahan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
 5. Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN ar-Raniry
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

Memperhatikan : DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2017 tanggal 07 Desember 2016

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama

: Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Dr. Husna Amin, M.Hum

b. Hardiansyah, M.Hum

Sebagai Pembimbing I

Sebagai Pembimbing II

Nama : Indah Nurjannah

NIM : 140302013

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul : Persepsi Masyarakat Tentang Pandangan di Danau Laut Tawar (Studi Kasus di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah)

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 12 Desember 2017

Dekan,


Lukman Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi UPA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BINTANG

Jln. Bintang – Takengon Kode Pos. 24571

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 420/172/CBTG/2018

Assalamualaikum Wr. Wb.
Dengan hormat.

Berdasarkan Surat An.Dekan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor: B-1265/un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2018 Tanggal 05 Juni 2018 Prihal Pengantar Penelitian , untuk bahan Skripsi di Kampung :

1. Merodot
2. Genuren
3. Kala Bintang
4. Bewang

Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah ,Izin ini di berikan Atas nama :

Nama : INDAH NURJANAH.
Nomor Pokok : 040302013.
Semester : VIII (Genap).
Jurusan/ Prodi : Studi Agama-Agama (SAA).
Alamat : Darussalam.

Judul penelitian tersebut: **"Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar (Studi Kasus di kecamatan Bintang)"**

Benar Nama yang tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data di Kampung tersebut di atas.

Demikian Surat ini kami buat dengan sebenar benarnya untuk dapat di pergunakan seperlunya

Bintang,Tgl 9 Juli 2018

An. CAMAT BINTANG,

SEKRETARIS 



NARDI

Nip 19650420 198603 1 005

Tembusan

1. Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di B Aceh.
2. Reje Kampung Merodot di Merodot.
3. Reje Kampung Genuren di Genuren.
4. Reje Kampung Kala Bintang di Kala Bintang.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BINTANG
KAMPUNG KALA BINTANG

Alamat : Jalan Bintang-Takengon Kode Pos 24571

SURAT KETERANGAN

Nomor : 58 / SK/KLB/2018

Reje Kala Bintang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah menerangkan dengan Sebe - narnya bahwa:

Nama : **INDAH NURJANNAH**
N I M : 140 302 013
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII
Fakultas : Ushuluddin dan Filsapat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Jenjang Studi : S I

Benar Bahwa nama yang kami sebutkan diatas telah kami izinkan untuk melakukan Pengumpulan Data Dari Masyarakat Kala Bintang tentang Danau Lut Tawar, dalam rangka penyusunan Skrepsi yang Berjudul "**Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar (Studi Kasus di Kecamtan Bintang)**"

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan.

Dikeluarkan di : Kala Bintang
Pada Tanggal : 09 Juli 2018

An. Reje Kala Bintang
Sekretaris

BUCHARI MUSLIM

Nip: 19650802 200701 1 019



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BINTANG
KAMPUNG BEWANG**

Alamat : Jalan Bintang – Takengon Kode Pos. 24571

SURAT KETERANGAN

Nomor : 39 / SK / BWG / 2018

Reje Bewang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **INDAH NURJANAH**
NIM : 140 302 013
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII
Fakultas : Ushuluddi dan Filsapat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Jenjang Studi : S I

Benar bahwa nama yang kami sebutkan diatas telah kami izinkan untuk melakukan pengumpulan data dari masyarakat Bewang tentang Danau Lut Tawar, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “**Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar (Studi Kasus di Kecamatan Bintang)**”.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan.

A R - R A N Dikeluarkan di : Bewang

Pada Tanggal : 09 Juli 2018





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BINTANG
KAMPUNG GENUREN**

Alamat : Jalan Bintang – Takengon Kode Pos. 24571

SURAT KETERANGAN

Nomor : 57 / SK / GN / 2018

Reje Genuren Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **INDAH NURJANAH**
NIM : 140 302 013
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII
Fakultas : Ushuluddi dan Filsapat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Jenjang Studi : S I

Benar bahwa nama yang kami sebutkan diatas telah kami izinkan untuk melakukan pengumpulan data dari masyarakat Genuren tentang Danau Lut Tawar, dalam rangka penyusunan skrepsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar (Studi Kasus di Kecamatan Bintang)”**.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan.

Dikeluarkan di : Genuren

Pada Tanggal : 09 Juli 2018

Reje Genuren



JUNAIDI



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BINTANG
KAMPUNG MERODOT**

Alamat : Jalan Bintang – Takengon Kode Pos. 24571

SURAT KETERANGAN

Nomor : **23** / SK / MRD / 2018

Reje Merodot Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **INDAH NURJANAH**
NIM : 140 302 013
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII
Fakultas : Ushuluddi dan Filsapat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Jenjang Studi : S I

Benar bahwa nama yang kami sebutkan diatas telah kami izinkan untuk melakukan pengumpulan data dari masyarakat Merodot tentang Danau Lut Tawar, dalam rangka penyusunan skrepsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar (Studi Kasus di Kecamatan Bintang)”**.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan.

Dikeluarkan di : Merodot

Pada Tanggal : 09 Juli 2018

Reje Merodot



SULAIMAN



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BINTANG
KEMUKIMAN BINTANG**

Alamat : Jalan Bintang – Takengon Kode Pos. 24571

SURAT KETERANGAN

Nomor : *19* / SK / M-BTG / 2018

Kemukiman Bintang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **INDAH NURJANAH**
NIM : 140 302 013
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Studi Agama-Agama (SAA)
Semester : VIII
Fakultas : Ushuluddi dan Filsapat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Jenjang Studi : S I

Benar bahwa nama yang kami sebutkan diatas telah kami izinkan untuk melakukan pengumpulan data dari masyarakat Kemukiman Bintang tentang Danau Lut Tawar, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Danau Laut Tawar (Studi Kasus di Kecamatan Bintang)”**.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan.

A R - R A Dikeluarkan di : Bintang

Pada Tanggal : 09 Juli 2018

Mukim Bintang



H. M. UMAR



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN BINTANG
KAMPUNG DEDAMAR
Jalan Bintang – Serule Kode Pos. 24571

SURAT KETERANGAN KURANG MAMPU

Nomor : **56** / SK.KM / DD/ 2018

Reje Dedamar Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **INDAH NURJANAH**
Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh, 13 Agustus 1995
Status : Belum Kawin
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Kampung Dedamar
Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah

Benar nama yang tersebut diatas adalah masyarakat Kampung Dedamar Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, selanjutnya kami terangkan bahwa dia menurut penilaian kami termasuk salah satu Keluarga **KURANG MAMPU**, maka menurut kami dia berhak mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun dari pihak lain.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bintang, Juli 2018
Reje Dedamar

ALIUDDIN,SH





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
TOKOH ADAT
KECAMATAN BINTANG

Alamat : Jalan Bintang-Serule Kode Pos. 24571

Nomor : . / TA.BTG/2018

Bintang, Juli 2018

Lampiran : -

Perihal : **Izin Mengadakan Penelitian**

Kepada Yth,

Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Darussalam

Di-

Banda Aceh

Sehubungan dengan surat **Ketua Kemeterian Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Darussalam Banda Aceh. : B1265 /Un.08 /FUF.I /PP.00.9 /06 /2018**, Tanggal 05 Juni 2018 Perihal tersebut diatas dengan ini camat Bintang Menerangkan :

Nama : **INDAH NURJANAH**

NIM : 140302013

Program Studi : **Mahasiswi Studi Agama-Agama**

Judul Penelitian : **Persepsi Masyarakat di Danau Laut Tawar (Studi Kasus di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah).**

Benar nama yang tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian dan pengambilan data-data di wilayah Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah.

Demikian yang dapat disampaikan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

SYAFRUDDIN HAMID

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Indah NurJanah
Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh, 13 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/140302013
Agama : Islam
Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Bintang

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Taufik Hidayat
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Emi Gustina
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 3 Takengon
- b. SMP Negeri 9 Takengon
- c. SMA Negeri 7 Takengon
- d. UIN AR-RANIRY

Banda Aceh, 23 Juli 2018
Penulis,

Indah NurJanah